

**SETENGAH ABAD YAYASAN PENDIDIKAN AL-WASHLIYAH
JALAN ISMAILIYAH. NO. 82 MEDAN
(1959-2009)**

Oleh:

FAUYAN
NIM : 09 PEDI 1446

Program Studi
PENDIDIKAN ISLAM



**PROGRAM PASCASARJANA
IAIN SUMATERA UTARA
MEDAN
2011**

PERSETUJUAN

Tesis Berjudul

**SETENGAH ABAD YAYASAN PENDIDIKAN AL-WASHLIYAH
JALAN ISMAILIYAH. NO. 82 MEDAN
(1959-2009)**

Oleh:

FAUYAN

NIM : 09 PEDI 1446

Dapat disetujui dan disahkan sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Master of Arts (MA) pada Program Studi Pendidikan Islam Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara – Medan

Medan, 09 Mei 2011.

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. Hasan Asari, MA.
NIP.19641102 199003 1 007

Prof. Dr. Ramli Abdul Wahid, MA.
NIP. 19541212 198803 1 003

PENGESAHAN

Tesis berjudul **"SETENGAH ABAD YAYASAN PENDIDIKAN AL-WASHLIYAH JALAN ISMAILIYAH. NO. 82 MEDAN (1959-2009)"** an. Fauyan, NIM 09 PEDI 1446 Program Studi Pendidikan Islam telah dimunaqasyahkan dalam sidang Munaqasyah Program Pascasarjana IAIN-SU Medan pada tanggal 09 November 2011.

Tesis ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Master of Arts (MA) pada Program Studi Pendidikan Islam Konsentrasi Sejarah Kebudayaan Islam.

Medan, 09 November 2011.

Panitia Sidang Munaqasyah Tesis

Program Pascasarjana IAIN – SU Medan

Ketua

Sekretaris

(Prof.Dr. Nawir Yuslem, MA)
NIP.19580815 198503 1 007

(Dr. Faisar Ananda, MA)
NIP. 19640702199203 1 003

Anggota

1.(Prof.Dr. Nawir Yuslem, MA)
NIP.19580815 198503 1 007

2. (Dr. Faisar Ananda, MA)
NIP. 19640702199203 1 003

3.(Prof. Dr. Hasan Asari, MA.)
NIP.19641102 199003 1 007

4.(Prof. Dr. Ramli Abdul Wahid, MA.)
NIP. 19541212 198803 1 003

Mengetahui
Direktur PPs IAIN – SU

Prof.Dr. Nawir Yuslem, MA
NIP.19580815 198503 1 007

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fauyan
N I M : 09 PEDI 1446
Tempat/Tgl Lahir : Batang, 27 Maret 1978.
Pekerjaan : Mahasiswa Program Pascasarjana IAIN-SU Medan
Alamat : Jl. Pusaka. Dusun XVI. Bandar Klippa.

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang berjudul ” **SETENGAH ABAD YAYASAN PENDIDIKAN AL-WASHLIYAH JALAN ISMAILIYAH. NO. 82 MEDAN (1959-2009)**” benar-benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya.

Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggungjawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Medan, 25 Juli 2011.

Yang Membuat Pernyataan

(Fauyan)

ABSTRAK
SETENGAH ABAD YAYASAN PENDIDIKAN AL-WASHLIYAH
JALAN ISMAILIYAH. NO. 82 MEDAN (1959-2009)

Yayasan Alwashliyah terletak di Jalan Ismailiyah No. 82 Medan, yang merupakan cabang dari pergerakan Al-washliyah yang didirikan oleh para alumni Maktab Islamiyah Tapanuli (MIT), untuk memelihara anak yatim, menyediakan bagi mereka; 1) asrama, pakaian dan makanan, 2) pendidikan keislaman, yang meliputi kurikulum, metode dan proses belajar mengajar. Penelitian ini bertujuan untuk menelusuri perubahan dari Yayasan Pendidikan Alwasliyah pada 50 tahun yang lalu.

Dengan menggunakan studi literatur pergerakan Alwashliyah, ditemukan bahwa Yayasan Pendidikan Alwashliyah dimulai dengan kedatangan para perantau dari suku Mandailing ke Medan. Pendatang ini adalah kaum agamawan yang terpelajar di Tapanuli (tempat asal mereka), setelah bertahun-tahun mereka memperoleh pendidikan agama yang lebih tinggi. Mereka juga dipengaruhi oleh ide-ide terbaru dari orang-orang Islam yang terkenal pada masa penjajahan Indonesia, dengan bekerja sama dengan masyarakat lokal (suku Melayu dan lainnya) para pendatang dari Tapanuli ini mendirikan sebuah lembaga pendidikan yang bernama *Madrasah Islam Tapanuli* (MIT).

Kurikulum pendidikan yang digunakan di Alwashliyah menggabungkan mata pelajaran agama dan mata pelajaran umum pada setiap tingkatan pendidikan. Metode pendidikan Islam klasik (*wetonan* dan *bandongan*) tidak lama digunakan, Alwashliyah telah menerapkan metode pendidikan modern. Metode pendidikan ini telah mendidik para pelajar dan menghasilkan lulusan/alumni yang memberikan sumbangan besar terhadap perkembangan pendidikan Islam di Sumatera Utara khususnya dan Indonesia umumnya.

ABSTRACT

Fauyan, NIM 09 PEDI 1446, “Half A Century Of Alwashliyah Educational Foundation (1959-2009)”

Alwashliyah Educational Foundation is located on *Jalan Ismailiyah No. 82 Medan*. An offshoot of the Alwashliyah movement, it was conceived by alumni of *Maktab Islamiyah Tapanuli* (Tapanuli Islamic School) to care for orphans, providing them with: 1) housing, clothes, and food; 2) Islamic education, including its curriculum, method and teaching and learning process. This study aims to trace the evolution of Al-Washliyah Educational Foundation for the past fifty years.

Using literature study on the Alwashliyah movement, it was found that the foundation began with the migration of *Mandailing* ethnic group to Medan. These migrants were religiously educated in Tapanuli, their place of origin, and thus yearned to pursue higher study in the same field. They were also influenced by the idea of renewal then popular among Muslims in colonial Indonesia. Working together with local people (Malay and other ethnic groups), the majority Tapanuli migrants build an educational institution named *Maktab Islamiyah Tapanuli*.

The Islamic education curriculum used in Alwashliyah combined religious and non-religious subjects corresponding to respective educational levels. No longer using classical Islamic educational methods (*wetonan* and *bandongan*) Alwashliyah has implemented a variety of modern educational methods. It has educated students and produced alumni who have contributed greatly to the development of Islamic education in North Sumatra especially, and Indonesia generally.

Keywords: history of Islamic education, Al-washliyah

كلمة تجريدية
نصف القرن من مؤسسة التعليمية الوصلية
فى الطريق اسماعلية. رقم: 82 ميدان (1959-2009)

اشعل المنديليون فكرة جديدة ليحسن التربية الإسلامية فى ميدان. كثير من المنديليين درسوا فى قريتهم، ومنهم درسوا فى خارج البلاد. بنى المنديليون دار التربية فى اول تجديجهم. هم يتعاونون بقبيلة الملاوى وقبيلة اخرى فى بناء دار التربية. ولكنهم لن ينسوا قريتهم (تبانولي). لذلك سمى دار التربية بمكتب اسلامية تبانولي.

وبعد ان جرت التربية فى مكتب اسلامية تبانولي عشرة سنة تقريبا، طلعت فكرة جديدة من تلاميذ المكتب. هم بينون جماعة مناقشة لبحث التطور فى المجتمع. هم يبحثون عن دروسهم فى المكتب. وبعد سنتين تطورت هذه الجماعة الى هيئة التى سميت بالجمعية الوصلية. تجمع فى هذه الهيئة علماء و تلاميذ المدرسة من ميدان و حولها.

وفقا لأهداف وبرنامج عمل الجمعية الوصلية وهي منظمة اجتماعية دينية التى تنفذ بنشاط وصياغة مختلف المسائل المتصلة من بين أمور أخرى، (1) رعاية الأيتام والأطفال الفقراء، مثل توفير المشروعات، والملابس، والمواد الغذائية، (2) التعليم الإسلام، مثل المناهج والأساليب والعمليات من أنشطة التعلم.

عقدت الإسلامية مناهج التعليم التى بدأها الوصلية قاعدة الاندماج بين الموضوعات العامة مع الموضوعات الدينية، والتى هي معبأة في مجموعة من التعلم في كل مستوى من مستويات التعليم. الوصلية تطبيق بالفعل وتتنوع طرق التدريس الحديثة، وبعض الأساليب التى هي معروفة في هذا تعليم الكبار. التربية الإسلامية فى مؤسسة الوصلية لم تعد تطبق أساليب التعلم الإسلامية الكلاسيكية (Wetonan و Bandongan) أنه في الفترة السابقة إلى طريقة التدريس في مؤسسات التعليم الإسلامي في إندونيسيا.

المؤسسة التى ولدت من قبل المنظمة في نهاية المطاف إلى إنتاج الجمعية الوصلية الخريجين والطلاب الذين درسوا في الوصلية مؤسسة التعليم ليكون واحدا قوة دافعة للنهوض التربية الإسلامية في شمال سومطرة على وجه الخصوص و اندونيسيا في العام.

DAFTAR ISI

	Halaman
PERSETUJUAN	iii
PENGESAHAN	iv
ABSTRAKSI	v
KATA PENGANTAR	viii
TRANSLITERASI	xi
DAFTAR ISI	xvii
DAFTAR TABEL	xix
DAFTAR GAMBAR	xx
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Perumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Kegunaan Penelitian	7
E. Tinjauan Pustaka	9
F. Metode Penelitian	9
G. Sistematika Laporan Penelitian	14
BAB II LATARBELAKANG DAN PERKEMBANGAN YAYASAN PENDIDIKAN AL-WASHLIYAH	
A. Latar belakang Berdirinya Yayasan Pendidikan Al-Washliyah.	16
1. Situasi Keagamaan	16
2. Situasi Sosial	21
3. Situasi Politik	28
4. Situasi Intelektual	34
B. Perkembangan Yayasan Pendidikan Al-Washliyah (1959-2009)	
1. Aktivitas Yayasan Pendidikan Al-Washliyah	38

	2. Kepengurusan Yayasan Pendidikan Al-Washliyah ...	44
	3. Pengelola Keuangan Yayasan Pendidikan Al-Washliyah...	45
BAB III	SISTEM PENDIDIKAN PADA YAYASAN PENDIDIKAN AL-WASHLIYAH	
	A. Tujuan	48
	B. Staf Pengajar	51
	C. Murid	54
	D. Kurikulum	58
	E. Metode Pengajaran	74
	F. Evaluasi	77
	G. Fasilitas Dan Sarana Pengajaran	81
BAB IV	KONTRIBUSI YAYASAN PENDIDIKAN AL-WASHLIYAH TERHADAP KEHIDUPAN MASYARAKAT SUMATERA UTARA	
	A. Kontribusi Yayasan Pendidikan Al-Washliyah dalam Bidang Dakwah dan Kehidupan Beragama	86
	B. Kontribusi Yayasan Pendidikan Al-Washliyah dalam Bidang Sosial Budaya dan Politik	93
	C. Kontribusi Yayasan Pendidikan Al-Washliyah dalam Bidang Intelektual Keulamaan.	99
BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan	101
	B. Saran	102
	DAFTAR PUSTAKA	103
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	
	DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan pendidikan Islam di Indonesia ditandai oleh munculnya berbagai lembaga pendidikan secara bertahap, mulai dari yang amat sederhana, sampai dengan tahap yang lengkap dan modern.¹ Lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang pertama kali muncul adalah pesantren. Secara terminologis Steenbrink menjelaskan bahwa dilihat dari bentuk dan sistemnya, pesantren berasal dari India. Ini membuktikan sebelum proses penyebaran Islam di Indonesia sudah digunakan secara umum untuk pengajaran Hindu Jawa. Setelah Islam tersebar di Jawa sistem tersebut diambil oleh Islam. Juga istilah pesantren seperti halnya ngaji, pondok, langgar di Jawa, surau di Minangkabau, Rangkang di Aceh, bukan berasal dari Arab, melainkan dari istilah yang terdapat di India.²

Pesantren bertujuan untuk mendalami ilmu agama Islam dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian dengan menekankan pentingnya akhlak dalam kehidupan bermasyarakat. Pesantren pertama kali didirikan oleh Syaikh Maulana Malik Ibrahim atau dikenal dengan sebutan Syaikh Maulana Maghribi (w.1419 M),³ di Jawa.

Di Aceh lembaga pendidikan Islam di antaranya adalah 1) *meunasah*. Meunasah adalah sebuah bangunan rumah panggung yang dibuat pada setiap kampung. Pada meunasah tersebut terdapat sumur, bak air dan WC yang terletak berjarak 10 meter dari meunasah. Kegunaannya sebagai tempat salat berjamaah, upacara keagamaan, penerimaan dan penyaluran zakat, musyawarah, pengajaran alquran dan kitab Jawi bagi anak-anak. Meunasah merupakan lembaga pendidikan

¹ Abudin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Grasindo, 2001), h. 1.

² *Ibid.*, h. 93.

³ Haidar Putra Daulai, *Historisitas dan Eksistensi Pesantren Sekolah dan Madrasah* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2001), h. 8-9. Lihat juga Nata, *Sejarah Pertumbuhan*, h. 92-93.

terendah. Yang belajar di meunasah umumnya anak laki-laki di bawah umur. Untuk anak perempuan pendidikan diberikan di rumah gurunya. Lama pendidikan di meunasah tidak ada pembatasan tertentu, namun pada umumnya berlangsung selama sepuluh tahun dan tidak dipungut bayaran. Semua orang tua memasukkan anaknya ke meunasah. Dengan kata lain meunasah merupakan madrasah wajib belajar bagi masyarakat Aceh masa lalu.⁴ 2) *dayah*, Dayah berasal dari bahasa Arab *Zawiyah* yang berarti pojok atau sudut. Istilah *Zawiyah* digunakan di Mekkah untuk menunjukkan tempat di mana seorang Ulama Masjidil Haram biasanya memberikan pelajaran, murid-murid duduk melingkar mengelilingi guru untuk mendapatkan pelajaran dari guru (ulama) tersebut. Setelah agama Islam masuk ke Aceh, diiringi pula oleh ulama-ulama yang datang ke Aceh, tradisi ini diterapkan di Aceh sebagaimana yang ada di Masjidil Haram dan istilah *Zawiyah* berasimilasi dengan lidah orang Aceh, sehingga berubah bunyi menjadi dayah. Dengan demikian, dayah tampaknya sudah ada di Aceh sejak awal Islam masuk Aceh. Berbeda dengan meunasah, dayah ini didatangi khusus oleh orang dewasa yang sudah mempunyai pengetahuan dasar tentang keislaman, para penguasa, bahkan juga oleh para ulama. Dalam perkembangan selanjutnya, banyak orang berdatangan dari daerah-daerah luar Aceh untuk belajar di dayah. Untuk bermalam murid-murid yang datang dari jauh ini, dibangunlah disekitar dayah tersebut bilik-bilik yang dalam bahasa Aceh disebut rangkang. Dengan demikian, dayah ini sudah mempunyai tiga unsur utama: masjid, tempat belajar dan rangkang tempat bermalam, sehingga ia mempunyai kesamaan dengan semacam pesantren di Jawa.⁵

Di Sumatra Barat lembaga pendidikan Islam di antaranya adalah Surau. Menurut bahasa, surau berarti tempat atau tempat penyembahan. Menurut pengertian asalnya surau adalah bangunan kecil yang dibangun untuk penyembahan arwah nenek moyang. Dengan datangnya Islam, surau juga mengalami proses islamisasi tanpa harus mengalami perubahan nama.⁶ Syaikh

⁴ Nata, *Sejarah*, h. 42-45.

⁵ *Ibid.*, h. 45-46.

⁶ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1995), h. 18.

Burhanuddin adalah orang yang pertama kali memperkenalkan pendidikan agama melalui surau di Ulakan, Minangkabau. Ia menjadikan surau sebagai tempat untuk ibadah dan pendidikan tarekat (1646-1691 M). Secara bertahap eksistensi surau sebagai lembaga pendidikan Islam mengalami kemajuan dan pembaruan. Surau dengan sistem pendidikannya yang khas mencapai puncak kejayaannya hingga dasawarsa kedua abad ke-20, ketika pendidikan sekuler Belanda dan madrasah diperkenalkan kelompok muslim modernis.⁷

Lembaga pendidikan yang berada di daerah Sumatera Barat, Aceh dan Jawa tidak berkembang di Medan. Hubungan yang terjalin antara Sumatera Barat dan Medan terjadi ketika pasukan Paderi masuk ke Kisaran dengan membangun berbagai fasilitas umum seperti listrik, rumas sakit, hotel, dan air bersih.⁸ Kemajuan-kemajuan tersebut menyebabkan semakin dibutuhkannya tenaga-tenaga terdidik. Pemerintah Hindia Belanda mendirikan sekolah untuk anak-anak Belanda yang bernama *Eerste School voor Openbare Onderwijs* pada tahun 1888, sedangkan untuk anak-anak bumiputra didirikan sekolah *Eerste Inlandsche School der 2e Klasse* pada tahun 1898⁹. Pada tahun 1912 bangsa Indonesia yang tergabung dalam Syarikat 12 Guru mulai mengadakan kursus pemberantasan buta huruf dan pada tahun 1916 mereka mendirikan sebuah sekolah yang bernama Sekolah Darma.¹⁰

Pada tahun 1918, masyarakat Mandailing yang menetap di Medan berinisiatif mendirikan sebuah institusi pendidikan agama Islam, bernama Maktab Islamiyah Tapanuli (MIT). Mereka ini adalah pendatang dari daerah Tapanuli Selatan yang berbatasan langsung dengan tanah Minangkabau, Sumatera Barat.¹¹ Kegiatan pendidikan di MIT kelihatannya mencoba menggabungkan sistem tradisional dan moderen. Dari segi isi, apa yang diajarkan di MIT tidak jauh berbeda dari pesantren-pesantren tradisional, seperti pada tingkat tsanawiyah,

⁷ *Ibid.*, h. 18 – 20.

⁸ Tengku Luckman Sinar, *Sejarah Medan Tempo Doeloe* (Medan: t.p., 1991), h. 59-60.

⁹ *Ibid.*, h. 57.

¹⁰ *Ibid.*, h. 77.

¹¹ Hasan Asari, “Al-Jam’iyatul Washliyah; Sejarah Sosio-Religius dan Intelektual Periode Awal” dalam Saiful Akhyar Lubis (ed.), *Peran Moderasi Al-Washliyah* (Medan: Univa Press, 2008), h. 5.

diajarkan kitab-kitab *Tafsīr Jalālain*, *Fath al-Qarīb*, *Minhāj al-Ṭālibīn*, sebagai mana umum berlaku pada lembaga-lembaga pendidikan Islam tradisional lainnya,¹² tetapi pengajaran sudah dilakukan secara klasikal dengan menggunakan media-media moderen seperti bangku, papan tulis dan sebagainya.¹³

Sepuluh tahun setelah berdirinya MIT (1928), para alumni dan murid senior MIT mendirikan '*Debating Club*' sebagai wadah untuk mendiskusikan pelajaran maupun persoalan-persoalan sosial keagamaan yang sedang berkembang ditengah masyarakat. Pendirian *Debating Club* ini berkaitan dengan meluasnya diskusi-diskusi mengenai nasionalisme dan berbagai paham keagamaan yang terutama didorong oleh kaum pembaharu.¹⁴ Heterogenitas penduduk Medan sebagai kota besar, jelas merupakan lahan subur bagi tumbuhnya diskusi-diskusi, bahkan konflik, antar berbagai segmen masyarakat yang merespon perkembangan sesuai dengan kecenderungannya masing-masing.¹⁵

Debating Club cukup berhasil dalam program-programnya dan dipandang sangat bermanfaat, sehingga ada keinginan dikalangan eksponennya untuk mencari kemungkinan peran yang lebih signifikan dalam perkembangan masyarakat dan perubahan yang terus terjadi. Untuk tujuan ini, para anggota *Debating Club* merasa perlunya wadah organisasi yang lebih besar dari sekedar diskusi. Lalu upaya ke arah tersebut mulai dirintis, hingga sebuah organisasi terwujud dan secara resmi berdiri pada 30 November 1930. Itulah al-Jam'iyatul Wasliyah. Nama organisasi tersebut merupakan sumbangan Syekh Muhammad Yunus, ia adalah seorang guru di MIT yang terkenal sangat tradisional,¹⁶ dan sebagai guru kepala dan syekh senior MIT, yang secara khusus diminta menemukan nama yang cocok. Al-Jam'iyatul Washliyah (organisasi yang ingin menghubungkan) berkaitan dengan keinginan memelihara hubungan manusia

¹² *Ibid.*, h. 15.

¹³ *Ibid.*, h. 5.

¹⁴ Karel A Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah* (Jakarta: LP3ES, 1974), h. 78-79.

¹⁵ *Ibid.*, h. 6.

¹⁶ Chalidjah Hasanuddin, *Al-Jam'iyatul Washliyah 1930 - 1942; Api Dalam Sekam di Sumatera Timur* (Bandung: Pustaka, 1988), h. 20-21.

dengan Tuhan, hubungan sesama manusia, antar suku, antar bangsa dan lain-lain.¹⁷

Usaha yang dikembangkan oleh perintis organisasi al-Washliyah tidak saja untuk kepentingan akhirat, tetapi juga untuk kehidupan dunia. Program kerja yang mereka fokuskan adalah pada dakwah, pendidikan dan sosial. Dalam berdakwah para ulama senantiasa dekat dengan umat disebabkan mereka selalu tampil di tengah-tengah umat tanpa membedakan apakah di kota maupun di desa dan tidak bermotif materi. Dalam program sosial, al-Washliyah telah berkhidmat untuk membangun panti-panti asuhan yang dapat merawat dan mendidik anak yatim, piatu, maupun anak-anak miskin yang terlantar.¹⁸ Mengasuh dan merawat serta menyantuni anak yatim piatu dan anak-anak terlantar telah dimulai al-Washliyah semenjak tahun 1934. usaha ini sangat mulia dan suatu amal yang mempunyai tanggung jawab yang amat besar.

Karena amal ini adalah suatu kewajiban umat Islam yang tegas-tegas dicantumkan Tuhan dalam Al-Quran, maka walaupun pekerjaan ini berat, namun al-Washliyah telah mengerahkan sebahagian usahanya pada pekerjaan ini, karena ia termasuk dalam tuntutan Agama Islam:

Setelah memperhatikan bagaimana sulitnja bagi anak2 jatim menuntut pelajaran dan setelah menginsjafi sedalam-dalamnja tanggungjawab kaum Muslimin terhadap anak2 Jatim dan miskin sebagaimana jang difirmankan Tuhan dalam Al Quran S. Al-Ma'un, maka oleh Al Dj. Waslijah diumumkanlah akan membuka satu Madrasah jang khusus bagi anak2 jatim dan miskin. Pada tanggal 1 April 1934, dengan mendapat perhatian dari para pemuka dan wartawan, diresmikanlah pembukaan Madrasah Anak Jatim dan Miskin.¹⁹

Pada tanggal 15 April 1934 dengan secara bergotong royong oleh alim ulama, guru-guru, pengurus dan murid-murid, dimulailah mendirikan Madrasah anak yatim dan miskin yang bertempat di jalan Ismailiyah (ujung jalan Puri), Kota Ma'sum II, Kec. Medan Area. Demikian antusiasnya sambutan masyarakat, sehingga dalam dua bulan saja, Madrasah tersebut sudah dapat ditempati oleh

¹⁷ Steenbrink, *Pesantren*, h. 78.

¹⁸ Asari, *Peran*, h. 55.

¹⁹ Pengurus Besar Al Djamijatul Washlijah, *¼ Abad Al Djamijatul Washlijah*, (Medan: Pengurus Besar Al Djamijatul Washlijah, 1956), h. 45-46.

anak-anak yatim dan miskin untuk belajar, yang luasnya kira-kira 8 x 20 m², berlantai batu berdinding papan dan beratap nipah.²⁰

Untuk meningkatkan mutu pendidikan di lembaga pendidikan al-Washliyah, para pengurus berusaha mencari masukan-masukan dari tokoh-tokoh pendidik agar dapat memberikan ide-ide dalam upaya mengembangkan pendidikan di al-Washliyah. Bahkan, pada tahun 1934, sebuah tim yang terdiri dari beberapa orang pengurus al-Washliyah berangkat ke Sumatra Barat mengadakan studi banding berkenaan dengan pengelolaan dunia pendidikan.²¹

Dalam bidang pendidikan, selain mengelola lembaga pendidikan agama dengan menggunakan kurikulum Departemen Agama, Yayasan Pendidikan Al-Washliyah juga mengelola lembaga pendidikan umum yang didasarkan pada kurikulum Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Sesuai dengan usaha yang dilakukan Yayasan Pendidikan Al-Washliyah untuk mewujudkan pembangunan manusia seutuhnya, kurikulum yang digunakan pada Yayasan Pendidikan Al-Washliyah diarahkan agar sesuai dengan tujuan pendidikan Al-Jam'iyatul Al-Washliyah, yakni terwujudnya kesatuan antara pemberian ilmu pengetahuan, agama dan keterampilan.

Yayasan Pendidikan Al-Washliyah dalam perjalanannya memiliki tiga lembaga pendidikan yang terdiri dari Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Qismul 'Ali setingkat Madrasah Aliyah. Dalam rentan waktu antara 1959 hingga 2009, lembaga pendidikan ini telah menghasilkan para kader ulama yang mampu melakukan pengabdian kepada masyarakat, sedang bagi anak-anak yang mempunyai kemauan keras, berbakat serta berprestasi, selalu diberikan kemudahan untuk melanjutkan pelajarannya, di dalam negeri ataupun di luar negeri.

Sangat mengherankan disaat banyak orang mengatakan bahwa susahny mendapat pendidikan pada masa tersebut, tetapi ada anak-anak justru mendapatkan kesempatan untuk mengenyam pendidikan yang baik di sebuah Yayasan Pendidikan Al-Washliyah yang didirikan pada awalnya secara gotong

²⁰ *Ibid.*

²¹ Arifinsyah, "Revitalisasi perjuangan al-Washliyah" dalam Saiful Akhyar Lubis (ed.), *Peran Moderasi Al-Washliyah* (Medan: Univa Press, 2008), h. 55.

royong oleh sebuah organisasi Al-Jam'iyatul Washliyah. Di sini penulis ingin meneliti keberadaan Yayasan tersebut dengan memfokuskan pada ide-ide didirikannya, sistem pendidikan; lembaga, kurikulum, metode pembelajaran yang diterapkan hingga Yayasan Pendidikan al-Washliyah menghasilkan para kader ulama di masa selanjutnya.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latarbelakang masalah di atas, maka untuk mempermudah penulisan dan pemahaman terhadap penelitian ini, penulis merumuskan beberapa masalah pokok, sebagai berikut:

1. Bagaimana latarbelakang dan perkembangan Yayasan Pendidikan al-Washliyah di Medan?
2. Bagaimana sistem pendidikan di Yayasan Pendidikan al-Washliyah di Medan?
3. Bagaimana kontribusi Yayasan Pendidikan al-Washliyah terhadap kehidupan sosial keagamaan di kota Medan?

C. Tujuan Penelitian

Yang menjadi tujuan penulis dalam membahas masalah ini antara lain adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui latarbelakang dan perkembangan Yayasan Pendidikan al-Washliyah di Medan.
2. Untuk memberikan gambaran yang lengkap dan tepat tentang sistem pendidikan di Yayasan Pendidikan Al-Washliyah.
3. Untuk mengetahui dampak kehidupan sosial keagamaan di kota Medan.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi:

1. Masyarakat Islam yang ingin mengetahui salah satu pendidikan Islam tertua di Medan khususnya pendidikan Islam yang berlangsung di Yayasan Pendidikan Al-Washliyah.

2. Peminat studi sejarah pendidikan Islam terutama bagi para peneliti yang ingin mengungkap lebih dalam lagi tentang sejarah pendidikan Islam di Indonesia, khususnya di Medan.
3. Pemerintah yang ingin mengetahui peran masyarakat Islam, khususnya yang pernah mengajar dan belajar di Yayasan Al-Washliyah Medan, dalam pengembangan dakwah Islam di Sumatera Utara.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang pendidikan di al-Washliyah sebagai organisasi agama yang terbesar di Sumatera Utara belum banyak dilakukan dibandingkan dengan organisasi-organisasi besar lainnya, khususnya organisasi yang lahir di pulau Jawa. Seperti Nahdatul Ulama dan Muhammadiyah, beberapa kajian yang telah dilakukan tentang al-Washliyah antara lain adalah:

Disertasi Chalijah Hasanuddin tahun 1986, yang kemudian dibukukan (1988) yang berjudul "*Al-Jam'iyatul Washliyah Api dalam Sekam*". Penelitian ini memfokuskan tentang penyebaran Islam melalui dakwah yang disampaikan para da'i al-Washliyah khususnya pada masyarakat Tapanuli Utara yang masih menganut pelbegu. Penelitian ini dibatasi tahun 1930-1942, menurutnya ini dilakukan untuk mempersempit ruang lingkup penelitian agar dapat menjangkau sasaran lebih dalam, juga dengan pertimbangan bahwa tahun 1942 Indonesia beralih kekuasaan dari Belanda ke Jepang, yang pada masa pemerintahan Jepang tersebut al-Washliyah kurang bergerak.

Kemudian Hasballah Taib pada tahun 1993, juga meneliti tentang al-Washliyah yang memfokuskan pada penelitian Universitas al-Washliyah (UNIVA) dengan judul "*Universitas al-Washliyah Medan Lembaga Pengkaderan Ulama di Sumatera Utara*". Penelitian yang dilakukan dalam rangka untuk memperingati Universitas al-Washliyah yang ke-34 ini, menyoroti peranan UNIVA dalam upaya menyiapkan tenaga-tenaga ahli dalam bidang dakwah Islam di Sumatera Utara.

Dalam bentuk tesis ada penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Amin tahun 2000 dengan judul "*Kualitas Hadis Dalam Fatwa al-Washliyah 1998 Studi*

Kritik Sanad". Penelitinya ingin melihat tentang tingkat dan kualitas hadis yang dijadikan dasar *istinbat al-Ahkam* dalam menghasilkan fatwa oleh Dewan Fatwa al-Washliyah.

Selanjutnya tesis yang ditulis oleh Kholidah Nst tahun 2000 berjudul "*Metode Ijtihad Al-Washliyah Periode Tahun 1988-1998*". Tesis tersebut membahas tentang bagaimana Dewan Fatwa menyelesaikan berbagai permasalahan hukum yang muncul di masyarakat pada umumnya dan warga al-Washliyah khususnya pada periode tahun 1988 dan 1998 dan juga sejauh mana Dewan Fatwa konsisten mengikuti mazhab Syafi'i sebagai rujukannya.

Tahun 2002 ada tesis Muaz Tanjung berjudul "*Pendidikan Islam di Medan Pada Awal Abad Ke-20; Studi Historis Tentang Maktab Islamiyah Tapanuli (MIT) 1918-1942*". Meskipun objek penelitiannya tentang lembaga pendidikan MIT, penelitian ini juga ada relevansinya dengan sejarah awal berdirinya al-Jam'iyatul Washliyah, sebab al-Washliyah didirikan oleh kelompok studi dari murid-murid di MIT (kemudian murid-murid MIT inilah yang menjadi pengurus al-Washliyah). Nama al-Washliyah sendiri diberikan oleh H. Mahmud Yunus ketua MIT (kemudian menjadi penasehat al-Washliyah).

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan Case Study, yakni penelitian tentang status subjek penelitian yang berkenaan dengan suatu fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas. Subjek penelitian ini dapat berupa individu, kelompok, lembaga, maupun masyarakat. Penelitian ini ingin mempelajari secara intensif latar belakang serta interaksi lingkungan dari unit-unit sosial yang menjadi subjek,²² Sedangkan tujuannya adalah memberikan gambaran secara detail tentang latar belakang, sifat-sifat serta karakter-karakter yang khas, ataupun status dari objek yang dalam hal ini adalah Yayasan Pendidikan Al-Washliyah. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini merupakan pendekatan kualitatif.

²² Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), h. 66.

Dari segi keilmuan, seluruh fenomena yang diteliti dan dianalisis melalui pendekatan dari sisi disiplin ilmu pendidikan, terutama kurikulum dan metode pendidikan Islam. Langkah-langkah pokok dalam penelitian ini adalah: 1. Rumuskan tujuan penelitian, 2. Tentukan unit-unit studi, sifat-sifat mana yang akan diteliti dan hubungan apa yang akan dikaji, proses-proses apa yang akan menuntun penelitian, 3. Tentukan rancangan serta pendekatan dalam memilih unit-unit dan teknik pengumpulan data mana yang digunakan, sumber-sumber data apa yang tersedia, 4. Mengumpulkan data, 5. Organisasikan informasi serta data yang terkumpul dan analisa untuk membuat interpretasi serta generalisasi, dan 6. Susun laporan dengan memberikan kesimpulan serta implikasi dari hasil penelitian.²³

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian yang saat ini penulis lakukan adalah dari subjek penelitian itu sendiri. Karena penelitian ini menggunakan teknik wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data itu disebut dengan responden. Selain itu penelitian ini juga menggunakan dokumentasi dan catatan, sehingga dokumen atau catatan itu juga menjadi bagian dari sumber data. Peneliti membagi sumber penelitian ini pada tiga sumber, yaitu sumber primer, sekunder dan tersier.

a. Sumber data primer; dalam hal ini data primer berupa hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan para pelaku:

1. Bapak Kamidin Situmorang (Ketua Yayasan Pendidikan Al-Washliyah)
2. Bapak Lukman Hakim Purba, SH, S.Pd. (Ketua Panti Asuhan di Yayasan Pendidikan al-Washliyah).
3. Bapak H. M. Mukhtar Amin, S.Ag. (Alumni & Kabid Pendidikan di Yayasan Pendidikan al-Washliyah).
4. Bapak Edi Zuhrawardi, SH. (Alumni dan Guru di Yayasan Pendidikan al-Washliyah).

²³ *Ibid.*, h. 68.

5. Bapak H. Burhanuddin Noor, Lc. (Alumni dan Guru di Yayasan Pendidikan al-Washliyah).

dan buku-buku, seperti;

1. Pengurus Besar Al-Djamijatul Washlijah. *Peringatan: Al-Djamijatul Washlijah ¼ Abad, 1930-1955*, Medan: Pengurus Besar Al-Djamijatul Washlijah. 1956.
 2. Nukman Sulaiman, *Al-Washliyah*, Medan: Majelis Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan Pengurus Besar Al-Jam'iyatul Washliyah, 1967.
 3. Hasan Bakti Nasution, *Al-Jam'iyatul Washliyah Memasuki Millenium III Kado Ulang Tahun Al-Washliyah ke-69; Membangun Kejayaan Dunia Melalui Kejayaan Islam di Indonesia*, Jakarta: Proyek Penerbitan Buku 70 Tahun Al-Washliyah. 1999.
- b. Sumber data sekunder, yaitu sumber data tambahan yang melengkapi sumber primer di atas yang berkaitan dengan masalah yang diteliti, yaitu buku-buku yang berhubungan dengan masalah yang diteliti antara lain:
1. Chalijah Hasanuddin, *Al-Jam'iyatul Washliyah 1930-1942; Api Dalam Sekam di Sumatera Timur*. Bandung: Pustaka, 1988.
 2. Saiful Akhyar Lubis, (ed.) *Peran Moderasi Al-Washliyah*. Medan: Univa Press, 2008.
 3. Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1995.
 4. Haidar Putra Daulay, *Historisitas dan Eksistensi Pesantren Sekolah dan Madrasah* Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2001.

3. Instrumen Pengumpulan Data

Alat-alat (means, tools) yang dipergunakan untuk mengetahui isi dari sumber-sumber dalam kesaksian (testimoni) atau informasi yang ditemukan. Dalam heuristik (ilmu kajian tentang sumber-sumber), sumber data bukanlah

tujuan bagi sejarah, tetapi mutlak diperlukan sebelum melakukan penelitian atau penulisan sejarah.²⁴

Adapun metode penelitian yang digunakan dalam menghimpun data adalah melalui penelitian perpustakaan (*library research*) yaitu membaca dan menganalisa buku-buku yang berkaitan dengan sejarah dan Yayasan Pendidikan Al-Washliyah maupun para tokohnya secara pribadi, serta karya-karya tokoh lain yang berkaitan dengan sejarah dan Yayasan Pendidikan Al-Washliyah yaitu menganalisis berbagai dokumentasi Yayasan Pendidikan Al-Washliyah terutama yang berkaitan dengan berbagai kegiatan di bidang pendidikan Islam.

Selain melalui studi kepustakaan, pengumpulan data untuk penelitian ini juga dilakukan melalui wawancara terhadap beberapa tokoh dan alumni Yayasan Pendidikan Al-Washliyah. Mereka itu dianggap berkompeten memberikan penjelasan tentang Yayasan Pendidikan Al-Washliyah, karena keaktifan mereka dalam berbagai kegiatan di Yayasan Pendidikan Al-Washliyah.

4. Verifikasi: Kritik Sejarah: Keabsahan Sumber

Istilah verifikasi dipergunakan dalam penelitian sejarah oleh Kuntowijoyo mempunyai makna yang sama dengan kritik sejarah dan keabsahan sumber. Istilah-istilah tersebut mempunyai persamaan tujuan. Sumber atau data yang akan dijadikan sumber akan di periksa keabsahannya, sehingga yang tidak relevan atau tidak sesuai dapat dihilangkan atau diklarifikasi.

Verifikasi ada dua macam: autentisitas atau keaslian sumber dan kredibilitas atau kebiasaan dipercayai.²⁵ Memang dalam sebuah sumber terdapat “kemungkinan” berbeda dengan sumber lain. Dalam hal ini untuk mendapatkan keaslian dan kredibilitas sebuah sumber melihat hakekat dan tingkat perbedaan. Jika perbedaan pada rincian atau butir-butir atau hal-hal kecil tidak membatalkan begitu saja kesaksian dan sumber yang dibicarakan.²⁶ Tetapi, bilamana terdapat pertentangan yang sungguh-sungguh antara sumber mengenai substansi dari kesaksian maka kecil alasan untuk menggunakan salah satu sumber tersebut

²⁴ Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2007), h. 96.

²⁵ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Bentang, cet. 5, 2005), h. 100.

²⁶ *Ibid.*, Sjamsuddin, *Metodologi*, h. 153.

sampai kredibilitas dari salah satu atau yang lain dapat ditegakkan atas dasar alasan yang kuat.

Menurut penulis dari daftar responden di atas mempunyai keterangan yang dapat dipertanggungjawabkan, mengingat kehidupan mereka yang dekat dengan sejarah terkait. Walau demikian kalau ada nantinya kesalahan keterangan, penulis akan mengadakan perbandingan dengan keterangan dari yang lain.

5. Pengolahan Data

Data yang akan dijadikan sumber penelitian akan diperiksa keabsahannya, dan data yang tidak relevan atau tidak sesuai dengan penelitian yang sedang dilakukan tentang Yayasan Pendidikan Al-Washliyah Medan akan dihilangkan atau diklarifikasi.

Menafsirkan data sejarah Yayasan Pendidikan Al-Washliyah secara deskriptif; menjelaskan dan menyimpulkan data dengan fenomena yang telah diteliti dalam perkembangan Yayasan Pendidikan Al-Washliyah.

6. Teknik Analisis

Kegiatan menulis atau meneliti sejarah- sebenarnya merupakan keinginan untuk menjelaskan (eksplanasi) sejarah. Ada dua dorongan menjadi motor penggeraknya yaitu mencipta ulang (*re-create*) dan menafsirkan (*interpret*) atau yang dikenal dengan *hermeneutics* (*hermeneutikos* dalam bahasa Yunani berarti tafsir, interpretasi). Tentang menafsirkan atau penafsiran data dilakukan karena penelitian hanya berorientasi pada sumber-sumber sejarah saja bukan berorientasi pada problem. Sehingga dalam penafsiran akan menggunakan porsi deskripsi dan narasi yang lebih banyak.

Sehubungan dengan teknik deskripsi dan narasi dan analisis sebenarnya sebagian terbesar sejarawan dalam karya-karya mereka itu “bercerita”. Akan tetapi sejarah yang diceritakan oleh para sejarawan itu, menurut ahli filsafat sejarah Arthur C. Danto, adalah “*cerita-cerita yang sebenarnya*”.²⁷

²⁷ *Ibid.*, h. 158.

Kuntowijoyo lebih detail mengungkapkan bahwa sejarah yang ditulis secara naratif dengan teknik deskripsi memerlukan 3 syarat yaitu *colligation*, *plot* dan *struktur sejarah*. *Colligation* maksudnya bahwa sejarah itu ialah mencari hubungan antar peristiwa sejarah. *Plot* yaitu mengorganisasikan fakta-fakta menjadi satu keutuhan. Struktur sejarah ialah cara mengorganisasikan menjadi suatu rekonstruksi yang akurat.²⁸

Sebagai salah satu penyelidikan kritis terhadap gagasan satu organisasi pada kurun waktu tertentu di masa lampau, maka penelitian ini merupakan penelitian yang bermaksud untuk mencari, menganalisa, membuat inteprestasi serta generalisasi dari fakta-fakta yang merupakan pendapat para ahli dalam suatu masalah atau suatu organisasi. Penelitian ini mencakup hasil pemikiran dan ide yang telah ditulis oleh pemikir-pemikir dan ahli-ahli, termasuk juga menghimpun karya-karya tertentu dari seorang penulis atau ide sebuah organisasi dan menerbitkan kembali dokumen-dokumen unik yang dianggap hilang dan tersembunyi seraya memberikan interprestasi serta generalisasi yang tepat terhadap karya-karya atau dokumen tersebut.²⁹ Teknik yang digunakan untuk menganalisis dokumen adalah *Ethnographic Content Analysis* atau kajian isi media kualitatif, yaitu suatu metode analisis yang integratif dan lebih secara konseptual untuk menemukan, mengidentifikasi, mengolah dan menganalisis dokumen untuk memahami makna, signifikansi dan relevansinya.³⁰ Kajian ini mempersoalkan isi yang termanifestasikan, karenanya dalam penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan isi suatu dokumen yang termanifestasikan.³¹

G. Sistematika Laporan Penelitian

Untuk memudahkan pembahasan secara sistematis dalam tesis ini, maka peneliti membuatnya ke dalam beberapa bab yang terdiri dari beberapa sub bab, yang sistematika pembahasannya terinci sebagai berikut:

²⁸ Kuntowijoyo, *Penjelasan*, h. 148.

²⁹ Nazir, *Metode*, h. 62.

³⁰ Burhan Bungin (ed), *Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h. 191.

³¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, Edisi Revisi, 2006), h. 221.

Bab I, merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika laporan penelitian.

Bab II, menguraikan tentang faktor-faktor yang melatarbelakangi berdirinya Yayasan Pendidikan Al-Washliyah, diantaranya faktor keagamaan, faktor sosial, faktor politik dan faktor intelektual.

Bab III, menguraikan tentang kelembagaan dan jenjang pendidikan, kurikulum, mata pelajaran yang diajarkan dan sarana prasarana keadaan fisik bangunannya yang ada dalam yayasan pendidikan al-Washlyah dari awal berdirinya hingga lima puluh tahun kedepannya (1959-2009 M), manajemen atau pengelolaan Yayasan Pendidikan al-Washliyah, sumber daya manusia yang ada di yayasan pendidikan al-Washliyah, para pendiri, pengurus, guru (mu'alim dan mu'alimat), siswa-siswi dan para alumni atau produk dari yayasan pendidikan al-Washliyah.

Bab IV, menguraikan tentang yayasan pendidikan al-Washliyah dalam sejarah kehidupan masyarakat sumatera utara serta hubungan sosial kemasyarakatan, keagamaan dan peranan dalam menciptakan kader ulama.

Bab V, merupakan penutup yang terdiri dari beberapa kesimpulan dan saran-saran yang berkaitan dengan pembahasan tesis yang juga penulis lengkapi dengan daftar kepustakaan sebagai rujukan dalam penulisan, lampiran-lampiran yang diperlukan dan daftar riwayat hidup penulis.

BAB III

SISTEM PENDIDIKAN PADA YAYASAN PENDIDIKAN AL-WASHLIYAH

Dalam bab ini akan dibahas secara berurutan tentang sistem Pendidikan di Yayasan Pendidikan Al-Washliyah dalam pengoperasian pendidikannya. Sistem dapat diartikan sekelompok elemen, atau satuan-satuan atau bagian-bagian yang saling terkait dan secara bersamaan diarahkan untuk mengoperasionalkan kegiatan agar tersusun sesuai dengan langkah-langkah yang diperlukan untuk mencapai sebuah tujuan bersama dalam kegiatan tersebut. Sebagaimana ditegaskan dalam pasal 1 bagian (1) bab I Ketentuan Umum bahwa, “sistem pendidikan Al-Washliyah adalah sistem yang terpadu dari kegiatan pendidikan yang berkaitan antara satu dengan yang lainnya untuk mencapai tujuan pendidikan Al-Washliyah dan tujuan pendidikan nasional”. Selanjutnya mengenai makna pendidikan Al-Washliyah ditegaskan dalam Pasal 1 bagian (2) menyebutkan:

Pendidikan Al-Jam’iyatul Washliyah disingkat pendidikan Al-Washliyah adalah pendidikan yang berakar pada ajaran Islam dengan ciri khasnya (*Sibgah* dan *Khiṭah* Al-Jam’iyatul Washliyah), yaitu jiwa dari Mukaddimah Anggaran Dasar, Aqidah dan Tujuan Organisasi Al-Jam’iyatul Washliyah, yang pada hakekatnya tidak bertentangan dengan Undang-undang Republik Indonesia No. 2 tahun 1989.³²

Dalam konsep pendidikan nasional ditegaskan bahwa pendidikan nasional merupakan satu sistem pendidikan yang menyeluruh dan berakar pada kebudayaan bangsa Indonesia, falsafah hidup bangsa Indonesia yaitu Pancasila dengan landasan konstitusional Undang-undang 1945. Untuk mencapai tujuan nasional, ada keterkaitan antara berbagai jenis dan jenjang pendidikan mulai Pendidikan Dasar sampai Perguruan Tinggi, tanpa membedakan status sosial, setiap individu mempunyai hak untuk memperoleh pendidikan.

Sedangkan dari para tokoh pendidikan Islam dapat disimpulkan, bahwa pendidikan Islam adalah sebagai usaha pembinaan dan pengembangan potensi

³² Pengurus Besar Al-Washliyah, *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Al-Jam’iyatul Washliyah* (Jakarta: PB Al-Washliyah, 2000), h. 6 – 7.

manusia secara optimal dengan berpedoman kepada syari'at Islam yang disampaikan oleh Rasulullah agar manusia dapat berperan sebagai pengabdian Allah yang setia dengan segala aktivitasnya guna tercipta suatu kondisi kehidupan Islami yang ideal, selamat, aman, sejahtera dan berkualitas, serta memperoleh jaminan (kesejahteraan) hidup di dunia dan akhirat.³³

Selanjutnya sistem pendidikan yang selalu digunakan dalam instruksional lebih mengarah pada beberapa rangkaian yang meliputi; tujuan, staf pengajar, murid, kurikulum, metode pengajaran, evaluasi, fasilitas dan sarana prasarana. Masing-masing faktor pendidikan tersebut diuraikan dalam sub bab yang terpisah berikut ini.

A. Tujuan

Sebagai instansi yang berada di bawah naungan sebuah organisasi Islam (Al-Jam'iyatul Washliyah), maka berdirinya Yayasan Pendidikan Al-Washliyah berusaha agar pendidikan yang dilaksanakan tidak bertentangan dengan tujuan organisasi tersebut. Pada awalnya pendidikan yang berlangsung di Yayasan Pendidikan Al-Washliyah memang belum merumuskan tujuannya secara tertulis, namun motivasi teratas Al-Washliyah adalah melaksanakan tuntutan agama Islam sekuat tenaga. Maka kegiatannya tidak akan ada henti-hentinya untuk memperjuangkan ajaran Islam dari berbagai segi di antaranya melalui pendidikan agar ajaran Islam dapat dilaksanakan secara sempurna, baik untuk individu maupun masyarakat, maka dapat dikemukakan beberapa tujuan pendidikan di Yayasan Pendidikan Al-Washliyah, yaitu:

Pertama, Yayasan Pendidikan Al-Washliyah bertujuan untuk mengajarkan mazhab yang diakui secara resmi oleh organisasi Al-Jam'iyatul Washliyah yaitu mazhab Syafi'i. Hal ini sesuai dengan pasal 2 dalam Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Al-Jam'iyatul Washliyah, yang menyebutkan bahwa organisasi Al-Jam'iyatul Washliyah ini berazas Islam, dalam hukum fiqh bermazhab Syafi'i, dan dalam I'tiqad ahlussunah wal Jama'ah.³⁴

³³ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h. 73.

³⁴ PB. Washliyah, *Pedoman*, h. 342.

Kedua, Yayasan Pendidikan Al-Washliyah bertujuan untuk mendidik para muridnya agar menjadi orang yang berilmu agama, karena kota Medan yang baru berkembang tentunya akan banyak membutuhkan para guru agama untuk mendidik masyarakat dan menjadi tempat bertanya dalam permasalahan agama.

Ketiga, Yayasan Pendidikan Al-Washliyah bertujuan untuk menyebarluaskan kebudayaan Muslim, karena selain mengajarkan ilmu-ilmu agama, ia juga mengajarkan kesenian muslim sebagai kegiatan keterampilan.³⁵

Keempat, Yayasan Pendidikan Al-Washliyah bertujuan untuk menghasilkan para didikannya menjadi muslim yang berilmu pengetahuan umum, karena Yayasan Pendidikan Al-Washliyah didirikan untuk memenuhi hasrat umat Islam dalam mencapai kesejahteraan dan kebutuhan pada masanya. Hal ini dapat dilihat dari pelaksanaan pendidikannya. Pada awalnya, pendidikan yang dilaksanakan di Yayasan Pendidikan Al-Washliyah hanya berpedoman pada kurikulum dan pelajaran agama yang berlaku atau digunakan di universitas Al-Azhar, contohnya mata pelajaran *Tafsīr* menggunakan kitab *Tafsīr Jalālain*, *Hadis* menggunakan kitab *Ṣaḥīḥ Bukhari*, *Fiqih* menggunakan *Minhāj al-Ṭālibīn*, *Syarah al-Mahall*, *Nahwu* menggunakan kitab *Syarah ibnu ‘Aqil ‘alā Alfiyah ibnu Malik*, sehingga para alumninya dengan mudah dapat melanjutkan pendidikannya di universitas tersebut, namun setelah adanya peraturan pemerintah tentang pendidikan yang digunakan (Surat Keputusan 3 Menteri) dan adanya kebutuhan akan hal tersebut, maka Yayasan Pendidikan Al-Washliyah pun mengikuti dan melaksanakannya.³⁶

Kelima, Yayasan Pendidikan Al-Washliyah bertujuan untuk menumbuhkan kepribadian yang berakhlak mulia, mantap dan mandiri bagi para muridnya, agar para alumninya mampu hidup mandiri di tengah masyarakat. Hal ini disebabkan karena sebagian besar para murid di Yayasan Pendidikan Al-Washliyah adalah para anak yatim piatu dan anak miskin sehingga diharapkan nantinya selepas dari pendidikannya ia tidak menjadi beban bagi orang lain.

³⁵ M. Muchtar Amin, Ketua Bidang Pendidikan Yayasan Pendidikan al-Washliyah, wawancara di Medan, tanggal 10 Januari 2010.

³⁶ Ibid.

Apabila dicermati kelima tujuan pendidikan di Yayasan Pendidikan Al-Washliyah tersebut merupakan perpaduan antara keinginan pemerintah dan kepentingan masyarakat, selain itu juga sudah sejalan dengan tujuan pendidikan Islam sebagaimana dikemukakan oleh para sarjana Muslim bahwa tujuan pendidikan Islam pada masa Nabi saw adalah bersifat keagamaan semata-mata, yaitu mengajar dan belajar karena mengharap keridhaan Allah swt. Tujuan seperti ini tetap berlaku hingga masa al-Khulafa' ar-Rasyidin (632 – 661) dan Bani Umayyah (661 – 750). Pada masa Bani Abbas, setelah ilmu pengetahuan dan kebudayaan mengalami peningkatan dan perluasan, maka di samping mempunyai tujuan keagamaan, juga mempunyai tujuan-tujuan kemasyarakatan, cinta akan ilmu pengetahuan dan kebendaan.³⁷ Tujuan-tujuan pendidikan di Yayasan Pendidikan Al-Washliyah itu lahir karena kecenderungan umum saat itu adalah sebagai abad pembaharuan. Muhammad 'Abduh merupakan salah seorang pembaru pemikiran dan pendidikan di Mesir. Ide – ide yang ia tuliskan di majalah *al-'Urwah al-Wuṣqā* dan *Tafsīr al-Manār* banyak dibaca oleh para pelajar-pelajar Indonesia yang saat itu menuntut ilmu di Makkah.³⁸ Diperkirakan di antara guru-guru Yayasan Pendidikan Al-Washliyah tersebut juga telah membaca pemikiran-pemikiran 'Abduh, sehingga mereka terpengaruh dengan pemikiran tersebut.

Pendidikan yang dilaksanakan di Makkah dan Mesir menjadi acuan guru-guru di Yayasan Pendidikan Al-Washliyah dalam memberi materi, buku-buku pelajaran dan metode pembelajaran. Sedangkan peralatan yang digunakan seperti meja, bangku dan papan tulis diadopsi dari pendidikan yang dilaksanakan oleh pemerintah Belanda.

Selain itu menurut Bapak H. M. Muchtar Amin, S.Ag., bahwa tujuan-tujuan pendidikan di Yayasan Pendidikan Al-Washliyah tersebut ada kebutuhan khusus pada waktu itu, di mana para alumninya diharapkan sudah mampu masuk

³⁷ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1995), h. 46 – 47.

³⁸ Hasan Asari, *Modernisasi Islam: Tokoh, Gagasan dan Gerakan Sebuah Catatan Tentang Perkembangan Moderen Dunia Islam* (Bandung: Ciptapustaka Media, 2002), h. 72 – 73. Lihat juga Deliar Noer, *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942* (Jakarta: LP3ES, cet. 6, 1991), h. 39.

ke perguruan tinggi Al-Azhar Mesir tanpa melalui proses seleksi, dan bahkan sudah mampu setingkat dengan mahasiswa yang duduk di semester 6 (tingkat 3).

Dengan tujuan-tujuan tersebut, Yayasan Pendidikan Al-Washliyah telah mengeluarkan alumni-alumninya yang tidak hanya kader ulama yang bergerak di bidang pendidikan dan keagamaan, tetapi juga para tokoh masyarakat yang aktif di pemerintahan dan menjadi generasi baru yang banyak menyumbangkan tenaga dan pikirannya untuk masyarakat dan Negara.

B. Staf Pengajar

Staf pengajar yang bertugas di Yayasan Pendidikan Al-Washliyah pada awalnya (1955) adalah sebagian besarnya dari para pengurus organisasi al-Jam'iyatul Washliyah dan alumni dari Maktab Islamiyah Tapanuli yang telah menuntut ilmu di dalam negeri dan sebagiannya ada pula yang belajar sampai ke luar negeri seperti Makkah dan Mesir, setelah mereka selesai menuntut ilmu mereka kembali ke tanah air dan mengajarkan ilmunya di Yayasan Pendidikan Al-Washliyah. Pada umumnya mereka mengajar pelajaran kitab kuning atau khusus pelajaran agama yang mereka peroleh dari luar negeri. Pada kurun waktu 1955 sampai 1980-an para guru Yayasan Pendidikan Al-Washliyah di antaranya:

TABEL V
DAFTAR NAMA-NAMA GURU
YAYASAN PENDIDIKAN AL-WASHLIYAH
TAHUN 1955-1985

No	Nama Guru	Pendidikan	Pelajaran yang diajarkan
1	H. Hamdan Abbas	Saulatiah, Makkah	Hadis
2	H. M. Arsyad Thalib Lubis	Medan	Usul Fiqh
3	H. Abdul Majid Syiraj, M.A.	Al-Azhar, Mesir	Tauhid
4	H. Aliudin Ngadimi LML	Madinah	Nahwu

5	H. Ali Mansur	Medan	Tarekh
6	H. Ahmad Dahlan	Makkah	Balaghah
7	Syech. H. A. Jalaluddin, M.A. (Imam Masjid Raya Mahsun)	Madinah dan Libya	Fiqh dan Qawaid Fiqh
8	Hasballah Thaib MA	Tripoli Libya	Balaghah dan Nahwu
9	Syech. H. Mahmud Syihabuddin	Saulatiah , Makkah	Fiqh
10	Syech. H. Husain Abdul Karim	Madinah	Sharaf dan Tarekh
11	Syech. H. M. Arifin Isa	Medan	Q. Fiqh dan Fiqh
12	H. Umar BA	Medan	Hadis dan Fiqh
13	Drs. Usman Sarawi	Madinah	Bahasa Arab
14	H. Jamaluddin, Lc	Al-Azhar, Mesir	Tafsir
15	H. M. Yunus Abdul Karim	Madinah	Qawaid Fiqh
16	Drs. H. Nukman Sulaiman	Medan	Tafsir
17	H. Mahmud Sihabuddin	Saulatiah, Makkah	Fiqh
18	H. Bahari MD	Medan	Tafsir
19	Drs. H. Khatib Syarbaini	IAIN-SU	Tafsir
20	H. Ramli Abdul Wahid, Lc	Tripoli Libya	Usul Fiqh
21	Abdul Muluk Lubis	Univa	Nahwu
22	Drs. Martab Kudadiri, MA	Libya	Adyan
23	H.M. Nasir, Lc. MA	Al-Azhar, Mesir	Nahwu
24	H. M. Muchtar Amin, S.Ag	Univa	Fiqh
25	Drs. H. Abdul Jalil		Tafsir

	Muhammad		
26	H. Ibrahim Abdul Lathif		Qawaid Fiqh
27	Drs. H. Muhammad Jalil Iman		Mantiq
28	Abdul Rasyad Yahya		Tafsir dan Mantiq
29	Drs. H. Usman Hamzah		Nahwu
30	H. Yusuf Ahmad Lubis		Adyan dan Balaghah
31	H. Abdul Jalil		Nahwu

(Sumber: Data guru Yayasan Pendidikan Al-Washliyah, dan Wawancara Penulis dengan Kepala Bidang Pendidikan di Yayasan Pendidikan Al-Washliyah Bapak H. M. Muchtar Amin, S.Ag. pada tanggal 10 Januari 2011.)

Pada kurun waktu 1986 hingga 2009 ada perubahan staf pengajar, di mana sebahagian besarnya adalah para alumni Yayasan Pendidikan al-Washliyah itu sendiri, yang sudah melanjutkan studi ke berbagai perguruan tinggi, baik di dalam negeri maupun di luar negeri, di antaranya adalah:

TABEL VI
DAFTAR NAMA-NAMA GURU
YAYASAN PENDIDIKAN AL-WASHLIYAH
TAHUN 1985-2009

1. H. M. Muchtar Amin, S.Ag.	31. Muchsin, S.Pd.I.
2. H. M. Silahuddin, S.Pd.I.	32. Drs. Jefri.
3. H. Muhammad Din Angkasah	33. Dra. Fatimah. K.
4. Drs. H. Syaury Syam, Lc.	34. Erni Arjuna Srg, S.Pd.
5. H. Muhammad Nasir, Lc. MA	35. Julianto, SE
6. H. Muslim Makmun, Yusuf, Lc.	36. Ismail, SE
7. H. Burhanuddin Noor, Lc.	37. Dra. Wardina Nasution.
8. Drs. H. Abdul Walid.	38. Syahridah Nasution, BA
9. Drs. H. Moch. Hafiz Ismail	39. Drs. Supardan
10. H. Muhammad Yusri Indra, Lc.	40. Rostina, S.Ag.

11. Drs. H. Fauzi Usman, S.Sos.	41. Nuryati, S.Ag.
12. H. Yahya Indra, BA	42. Syahrial Syam, S.Pd.
13. H. Abdul Muthalib, BA	43. Sofian Ahyar, S.Ag.
14. H. Muhammad Shaleh, S.Pd.	44. Faridah A. Filiang, SE.
15. H. Jamaluddin, Lc.	45. Afifatunnisak, S.Pd.
16. H. Musdar Tambusai, Lc.	46. Ahmad Murtadho, S.Ag.
17. H. Arif Muhammad Erde, S.Pd.I.	47. Sayuthi Nur, S.Pd.I.
18. H. Suhaidi Arfan, Lc.	48. M. Rolit Nasution, S.Pd.I.
19. H. Nano Wahyudi, Lc.	49. Drs. Muhammad Nazmi
20. Dra. Hj. T. Sabariah. K.	50. Kamidin
21. H. Aslam Umar, S.Ag.	51. Fatmah
22. H. Sugianto, Lc.	52. Amri
23. Edy Zuhrawardi Pane, SH	53. Ulung Aman Batubara
24. Drs. M. Lisdianto.	54. Agustiar
25. Nasfi, SE	55. Dahriun
26. Mukhlis Muaz, SHI	56. Ali Usman
27. Ahmad Azizi, S.Ag.	57. Susianti
28. Sastrawan, S.Ag.	58. Lasnur Situmorang
29. Drs. Syafruddin Purba	59. Mahadi
30. Syawal Abdi Nst, S.Pd., MA	

(Sumber: Profil Perguruan Yayasan Pendidikan al-Washliyah, Jl. Ismailiyah No. 82. Medan.)

Dilihat dari segi kuantitas guru-gurunya, maka Yayasan Pendidikan Al-Washliyah mengalami kemajuan dibandingkan dengan guru-guru pada periode 1955 – 1985, namun ada beberapa guru yang belum menamatkan pendidikannya di perguruan tinggi dan kebanyakan mereka lulusan dari perguruan tinggi umum, dan sebahagian besarnya adalah para alumni di Yayasan Pendidikan Al-Washliyah itu sendiri.

C. Murid

Berbeda dengan pendidikan yang berlangsung sekarang ini, dimana awal tahun pengajaran ditetapkan setiap tahunnya pada bulan Juli. Namun awal tahun pengajaran pada madrasah al-Washliyah pada tahun 1955 hingga 1977 dimulai pada setiap bulan Syawal sebagai mana ditegaskan bahwa

Madrasah Al Dj. Washlijah yang menentukan bahwa penerimaan murid adalah pada bulan Sjawal sehabisnja berlibur Puasa dan Hari Raya, sangat ramai mendapat kunjungan. Karena pada sebelumnya itu, penerimaan murid pada pengajian² kerumah² guru umpanja, tidak ada mempunyai ketentuan demikian. Pebila sadya murid hendak masuk beladjar dapat diterima, dipangkal, ditengah dan achir tahun, karena memang tidak mempunyai tahun adjaran yang tertentu. Itulah sebabnja kwartal pertama tahun 1934 ini, kalangan Al Dj. Washlijah hanya sibuk dengan pembukaan, perbaikan dan penerimaan murid² Madrasah.³⁹

Yayasan Pendidikan al-Washliyah pada kurun waktu 1955 sampai 1977, dalam menerima murid-muridnya tidak dibatasi oleh usia, siapapun dan berapapun usianya diperbolehkan untuk belajar menuntut ilmu di Yayasan ini. Karena pada waktu itu belum ada ketentuan khusus yang mengatur tentang batas usia penerimaan murid-murid, dan pendidikan al-Washliyah tidak membatasi usia bagi para muridnya yang ingin belajar menuntut ilmu.⁴⁰

Karena tidak ada batas usia tersebut maka kebanyakan murid-murid pada awal-awal berdirinya hingga tahun 1970-an sudah berusia pada tataran 20 tahun. Dan setelah selesai kegiatan belajar mereka dibekali dengan keterampilan pertukangan untuk menunjang kehidupannya setelah lulus dari pendidikannya. Keadaan ini berlangsung hingga keluarnya peraturan SKB 3 menteri tentang pendidikan.⁴¹

Sejak keluarnya peraturan SKB 3 Menteri tentang pendidikan sampai sekarang, penerimaan murid yang dilakukan pada Yayasan Pendidikan al-Washliyah mengalami perubahan. Batas usia murid yang diterima adalah minimal 6 maksimal 7 tahun untuk kelas 1, tingkat Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah

³⁹ PB. Al-Washliyah, *Peringatan*, h. 45.

⁴⁰ *Ibid.*

⁴¹ *Ibid.*

Ibtidaitah, minimal 12 maksimal 14 tahun tingkat SMP dan Madrasah Tsanawiyah, minimal 15 maksimal 18 tahun tingkat Madrasah Aliyah (Qismul ‘Ali). Murid-murid dapat mendaftar pada tingkat yang manapun apabila sudah mempunyai dasar pendidikan sebelumnya dengan menunjukkan surat tanda tamat belajar (STTB).

**MURID-MURID BERFOTO BERSAMA
PADA TAHUN 1970-an**



(Gambar 3: Para Murid Berfoto Bersama di Halaman Madrasah)

Para murid yang belajar di Yayasan Pendidikan Al-Washliyah sebahagiannya berasal dari golongan anak yatim piatu dan anak miskin, namun ada juga dari anak-anak di sekitar Yayasan. Mereka belajar sejak pagi pukul 07.30 wib hingga sore pukul 16.00 wib, namun pada pukul 13.00 wib para murid yang berasal dari sekitar Yayasan Pendidikan Al-Washliyah diperbolehkan kembali ke rumah masing-masing untuk makan siang dan kembali belajar pada pukul 14.00 wib.

TABEL VII
DATA SISWA DI YAYASAN PENDIDIKAN AL-WASHLIYAH
JL. ISMAILIYAH NO. 82 MEDAN.
TAHUN PELAJARAN 1979/1980

No	Tingkat	Lk	Pr	Jumlah	Ket
1	MI	84	44	128	
2	MTs	98	34	132	
3	MA	67	22	89	
4	SD	86	40	116	
5	SMP	96	26	122	
	Total			587	

(Sumber: Data Perguruan Yayasan Pendidikan al-Washliyah, Jl.
Ismailiyah No. 82. Medan.)

TABEL VIII
DATA SISWA DI YAYASAN PENDIDIKAN AL-WASHLIYAH
JL. ISMAILIYAH NO. 82 MEDAN.
TAHUN PELAJARAN 1989/1990

No	Tingkat	Lk	Pr	Jumlah	Ket
1	MI	98	44	142	
2	MTs	102	64	164	
3	MA	106	40	146	
4	SD	98	22	120	
5	SMP	100	40	140	
	Total			712	

(Sumber: Data Perguruan Yayasan Pendidikan al-Washliyah, Jl.
Ismailiyah No. 82. Medan.)

TABEL IX
DATA SISWA DI YAYASAN PENDIDIKAN AL-WASHLIYAH
JL. ISMAILIYAH NO. 82 MEDAN.
TAHUN PELAJARAN 1999/2000

No	Tingkat	Lk	Pr	Jumlah	Ket
1	MI	103	73	176	

2	MTs	94	44	138	
3	MA	92	64	156	
4	SD	97	92	189	
5	SMP	94	72	166	
	Total			825	

(Sumber: Profil Perguruan Yayasan Pendidikan al-Washliyah, Jl. Ismailiyah No. 82. Medan.)

TABEL X
DATA SISWA DI YAYASAN PENDIDIKAN AL-WASHLIYAH
JL. ISMAILIYAH NO. 82 MEDAN.
TAHUN PELAJARAN 2008/2009

No	Tingkat	Lk	Pr	Jumlah	Ket
1	MI	120	80	200	
2	MTs	60	65	125	
3	MA	84	96	180	
4	SD	95	100	195	
5	SMP	120	148	268	
	Total			968	

(Sumber: Profil Perguruan Yayasan Pendidikan al-Washliyah, Jl. Ismailiyah No. 82. Medan.)

D. Kurikulum

Kurikulum pendidikan Islam pada masa dulu tidak terikat dengan sekian jam untuk suatu mata pelajaran dalam seminggu seperti halnya yang diterapkan sekarang ini, tetapi pelajaran yang diberikan pada masa klasik Islam adalah umum sifatnya, dalam hal ini seorang guru memiliki kebebasan memilih buku dan bahan-bahan pelajaran yang akan diajarkannya.

Kurikulum memainkan peranan yang sangat penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan, sebagaimana halnya dengan faktor-faktor pendidikan lainnya. Untuk mencapai tujuan pendidikannya Yayasan Pendidikan Al-Washliyah yang telah disebutkan sebelumnya, maka disusunlah kurikulum Yayasan Pendidikan Al-Washliyah sebagai berikut:

1. Kurikulum Ibtidaiyah

Menurut ketentuan bidang pendidikan al-Washliyah yang dikeluarkan pada tahun 1952 oleh Majelis Pendidikan dan Pengajaran AL-Jam'iyah Al-Washliyah dan disetujui oleh Menteri Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan Republik Indonesia menyatakan bahwa kurikulum Madrasah Ibtidaiyah (MI) yang dikelola oleh organisasi ini di seluruh Indonesia adalah sama, yang terdiri dari mata pelajaran agama dan mata pelajaran umum,⁴² hal tersebut berarti kurikulum sekolah agama peringkat rendah yang dikelola oleh organisasi ini disentralisasikan, yang berpusat di Medan, ibu kota Sumatera Utara pada masa itu, dan berlaku sebelum dikeluarkannya surat keputusan 3 Menteri. Seperti pada tabel berikut:

TABEL XI
KURIKULUM TINGKATAN IBTIDAIYAH (6 TAHUN)
TAHUN 1955-1977

No	Mata Pelajaran	Nama kitab
1	Al Lughah al-'Arabiah: a. Al Lughah b. Al Muhadasah c. Al Muhadasah d. Al Insyah	<i>Durūs al-Lughah al-Arabiyyah</i> I, II, M. Junus. <i>Al-Qirā'ah al-Rasyidah</i> I, II. A. Fattah Sabri Byk dkk. <i>Al Muṭāla'ah al-Hadīṣah</i> I, II, III, IV, M. Junus. <i>Lughah al-Takhātub Al-Musawwarah</i> I, II, Umar A. Djabbar <i>Madārij al-Insyah, Ta'lim al-Insyah</i> . M. Araby, M. Taufiq
2	An Nahwu	<i>Matan al-Jurūmiyah</i> , Sanhadji. <i>Fuṣūl al-Fikriyah</i> , Abdullah Fikry <i>Mutammimah</i> , Imam Al Hattab.
3	As Sarf	<i>Amṣilah al-Mukhtalifah</i> . <i>Matan Al-Binā'</i> , Abdullah Dangqazie <i>Matan Al-Maqsūd</i> , Imam A Hanafiah Kailani.
4	Al Imla' – Dikte	<i>Al-Lughah al-'Arabiyyah</i> .

⁴² PB. Al-Washliyah, *Peringatan*, h. 4 – 7.

5	Al Chath – Menulis.	<i>Khaṭ Nasakh, Riq'ah</i> , Menulis indah.
6	Al Fiqh.	<i>Matan Taqīb</i> , Abi Sudja'. <i>Fathul-qarīb</i> , Ibnu Qasim.
7	At Tauhid	<i>Al-Aqā'id al-Diniyah</i> II, III, A. Rahman Saggaf. <i>Kifayah Al-Awwam</i> .
8	Al Achlak	<i>Taisir al-khallāq</i> <i>Wasaya al-aba li al-abnā'</i> , M. Sjakkir <i>Adāb al-fatā/fatāt</i> , Ali Fikry.
9	Al Qur'an	<i>Al qur'an tammat</i> dan ulangan mudjawwadan.
10	At Tadjwid	<i>Hidāyah al-Mustafid</i> .
11	At Tarich	<i>Khulāṣah Nūr al-Yaqīn</i> I, II, Umar A. Djabbar. <i>Al-Nabā al-Yaqīn</i> , Hafiz Hasan Al Mas'udy <i>Nūr al-Yaqīn</i> , Chudhari Byk.
12	Al Mahfuzot	<i>Al-Muntakhabāt</i> I, II, Umar A. Djabbar <i>Majamu'an min an-Naẓam wa an-Naṣar</i> .
13	Ma'na Al Qur'an	Djuzu' I – X.
14	Al Balagah	<i>Risālah fī al-Istirah</i> . Dardier, As Sawi <i>Matan jauhar al-Makmūn</i> (Al-Ma'ani), Imam Al Achudari.
15	Al Faraid	<i>Tuhfaḥ as-Saniyah</i> , Hasan Masjsjath. <i>Syarah Al-Rahbiyah</i> , Sibtil Maridiny.
16	Al Hadist	<i>Matan Al-Arba'in</i> – An-Nawawy.
17	Membaca Latyn	<i>Tjahaya</i> I, II <i>Dikampung</i> I, II, M. Sjafei <i>Pantjaran Bahagia</i> , St. Sanip.
18	Berhitung	<i>Gemar Berhitung</i> , I, Bijl. <i>Sendi Hitungan</i> VI – VII. <i>P. Akal</i> , Nieuwenhuizen da AC Spykerman.
19	Ilmu Bumi + Sedjarah Indonesia	<i>Ilmu Bumi Tanah Air</i> I, II, III, Rapani. <i>Sejarah Tanah Air</i> , Rapani.
20	Ilmu Alam.	<i>Ilmu Alam</i> , P. Esma.
21	Bahasa Indonesia	<i>Bahasa Indonesia</i> I – V, Usman. ⁴³
22	Ke Al-Washliyah	<i>Ke Al-Washliyah</i> , Ust. Bahari MD

(Sumber: Pengurus Besar Al-Washliyah, Lembaga Peladjaran Al-Djamiyatul Washlijah, 1952)

Mata pelajaran umum nampaknya tidak diajarkan lagi di sekolah agama (MI). Hal ini disebabkan murid-murid yang belajar di Madrasah Ibtidai tersebut sudah belajar di sekolah umum (SD). Demikian juga yang berlaku

⁴³ PB. Al-Washliyah, *Peringatan*, h. 6 – 7.

di Yayasan Pendidikan al-Washliyah bahwa pada pagi hari para murid belajar di sekolah dasar dengan muatan pelajaran umum, dan pada sore hari mereka kembali belajar di tempat yang sama, namun dengan muatan pelajaran agama (MI).

RAPORT MADRASAH IBTIDAIYAH YAYASAN PENDIDIKAN AL-WASHLIYAH

(Gambar 4. Raport yang dikeluarkan oleh MPK Jam'iyatul Washliyah, tahun 1977-2009)

Jika Madrasah Ibtidaiyah menerapkan kurikulum yang hanya mengandung mata pelajaran agama saja, maka Sekolah Dasar yang dikelola organisasi al-Washliyah (Yayasan Pendidikan al-Washliyah) menerapkan kurikulum yang bisa dikatakan hanya mengandung mata pelajaran umum saja, sebagaimana ditunjukkan dalam table berikut:

TABEL XII
KURIKULUM TINGKAT SEKOLAH DASAR (SD) (6 TAHUN)
TAHUN 1955-1977

No	Mata Pelajaran	Tingkatan Kelas					
		1	2	3	4	5	6
1	Pendidikan Agama Islam	2	2	2	2	2	2

2	PPKn	2	2	2	2	2	3
3	Bahasa Indonesia	10	10	8	8	8	8
4	Matematika	10	10	6	8	8	6
5	Ilmu Pengetahuan Alam	-	-	3	6	6	4
6	Ilmu Pengetahuan Sosial	-	-	2	5	5	3
7	Keterampilan Khusus	2	2	4	2	2	4
8	Pendidikan Jasmani & Kesehatan	2	2	3	2	2	3
9	Pendidikan Seni	-	-	3	-	-	3
10	Muatan Lokal	2	2	-	5	7	-

(Sumber: Sekolah Dasar (SD) al-Washliyah, Jl. Ismailiyah No.82, Medan).

Jika diteliti lebih lanjut maka kita akan mendapati dimana mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang merupakan mata pelajaran yang paling penting dalam pendidikan Islam, hanya diberikan selama 2 jam dalam seminggu. Keadaan ini berarti bahwa hanya 17% saja diajarkan mata pelajaran agama Islam. Padahal, menurut kurikulum Kementerian Pendidikan untuk tingkat SD, kandungan mata pelajaran ini diberikan penekanan pada unsur-unsur pokok, yang meliputi:

- i. Keimanan
- ii. Ibadah
- iii. Al-Quran
- iv. Akhlak⁴⁴

Berpegang pada keadaan di atas, maka dapat dikatakan bahwa tidak mungkin dapat memenuhi apa yang dicita-citakan oleh kurikulum pendidikan Islam dalam membentuk anak yang sholeh.

Dalam konteks ini, pendidikan rendah al-Washliyah, seperti Sekolah Dasar (SD) yang terletak di jalan Ismailiyah, yang juga mengikuti kurikulum Kementerian Pendidikan dan tidak menambah jam tatap muka pada mata pelajaran agama Islam, karena murid-murid SD tersebut belajar lagi pada waktu sore (14.00 – 16.00) di Madrasah Ibtidaiyah yang dikelola oleh

⁴⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kurikulum Sekolah* (Jakarta: t.t.p, 1995), h.

organisasi al-Washliyah di tempat yang sama. Keadaan adanya belajar pagi untuk sekolah dasar (SD) dan belajar pada pagi sore untuk madrasah ibtidai (MI) berlaku sejak adanya surat keputusan 3 Menteri (1977 sampai sekarang).

2. Kurikulum Madrasah Tsanawiyah

Pada kurun waktu tahun 1955 – 1977, Madrasah Tsanawiyah al-Washliyah menggunakan kurikulum yang dikeluarkan oleh organisasi al-Washliyah sesuai dengan Surat Keputusan Menteri Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan Tanggal 15 September 1952 No. 33235/C.V. sebagaimana pada tabel berikut:

TABEL XIII
KURIKULUM TINGKATAN TSANAWIYAH (3 TAHUN)
TAHUN 1955-1977

No	Mata Peladjaran	Nama kitab
1	At Tafsir	<i>Jalālain</i> , Jalaluddin As Sujuty, Djalaluddin Al Mahally.
2	Al Hadist	<i>Riyāḍ as- Ṣolihīn</i> , An Namany.
3	Al Fiqh.	<i>Tuhfat al- Ṭullāb</i> , Said Husin Efendy.
4	Al Tauhid	<i>Al-Ḥusūn al-Ḥamīdiyyah</i> , Said Husin Efendy.
5	Al Achlak	<i>Mau'izah al-mu'minīn</i> , M. Djamaluddin Al-Dimsyāqī.
6	Usul Fiqh	<i>Al-Wariqot</i> , Ahmad Addimjaty. <i>Al-Luma'</i> , Aby Ishak Asj-Sjairozy.
7	Al Faraid	<i>Futuhāt al-Ba'is</i> (Syarah Taqhir al-Mabuqhis)
8	At Tarich	<i>Nūr al-Yaqīn</i> , Khudary Byk. <i>Itmām al-Wafa'</i> . Khudary Byk.
9	Al Balagah	<i>Kawā'id al-Lugah al-Arabiyah</i> , Hafny Byk Nashif dkk, <i>Jawāhir al-Balagah</i> , Ahmad Al Hasjim.
10	Al Lughatul Arabijah	<i>Qirā'ah ar-Rosyidah</i> III, IV, A. Fattah Sabry Byk dkk.
11	Qawaidulfikhijah	<i>Al-Asybah wan Nazāir</i> (Kawāid al-Arba'in), Jalaluddin As Sujuty.
12	An Nahwu	<i>Kawāid al-Lugah al-Arba'iyah</i> , Hafny Byk Nashif dkk.
13	Al Manthieq	<i>Ilmu al-Manṭiq</i> , M. Nur Al Ibrahimy.

14	Masthalah Al Hadis	<i>Manihah al-Mugiś</i> , Hafiz Hasan Al Mas'udy. <i>Syarah Baikuniyah</i> , Mohd.Az-Zuqoni.
15	Bahasa Indonesia	Latihan Bahasa2, Muchtar dll.
16	Bahasa Inggeris	<i>Elementry English</i> I, II, III
17	Ilmu Alam	J. Silalahi.
18	Ilmu Hajat	Guru2 Lawang + lain2
19	Ilmu Bumi	B. Siregar + lain2.
20	Sedjarah Indonesia	A. D. Rangkuty + lain2
21	Sedjarah Dunia	Basjir Nasution + lain2 ⁴⁵

(Sumber: Pengurus Besar Al-Washliyah, Lembaga Peladjaran Al-Djamijatul Washlijah, 1952)

Setelah pemerintah Indonesia mengeluarkan SKB 3 Menteri tentang pendidikan, maka pendidikan di al-Washliyah mengikuti perubahan untuk menyamakan dengan pemerintah, agar para lulusannya dapat melanjutkan studinya di madrasah atau sekolah manapun yang dikehendaknya. Dari perubahan tersebut ada beberapa mata pelajaran agama yang dihilangkan atau tidak dipelajari lagi di Yayasan Pendidikan Al-Washliyah pada saat ini (2009). Sehingga kurikulum agama berubah seperti yang ada pada tabel berikut:

TABEL XIV
MATA PELAJARAN AGAMA
MADRASAH TSANAWIYAH AL-WASHLIYAH
JL. ISMAILIYAH NO. 82. MEDAN
TAHUN 2009

NO	MATA PELAJARAN	KLS	NAMA KITAB	PENGARANG
1	Tafsīr	1 2 3	<i>Tafsīr</i> <i>Al- Jalālain</i>	Jalāluddīn As-Suyūṭī dan Jalāluddīn Al-Mahallī.
2	Ḥadis	1 2 3	<i>Bulūg</i> <i>Al-Marām</i>	Ibnu Ḥajar Al- ‘Asqalānī.
3	Tauḥid	1 2 3	<i>Al-Ḥuṣūn</i> <i>Al-Ḥamīdiyyah</i>	Ḥusain Afandī al- Jasri At-Ṭarāblusī

⁴⁵ PB. Al-Washliyah, *Peringatan*. h. 7 – 8.

4	Fiqih	1 2 3	<i>Tuḥfatu Al-Ṭullāb</i>	Syaikh Zakariya al-Anṣari.
5	Fara'id	1 2 3	<i>Al-Tuḥfatus Saniyah. Syarah al-Raḥabiyah 'Ilm</i>	Syaikh Ḥasan Masysyaṭ dan Syaikh Muhammad al-Mardimy.
6	Uṣūl Fiqh	1 2 3	<i>Al-Uṣūl fī 'Ilmi Uṣūl.</i>	H. M. Arsyad Thalib Lubis.
7	Qawā'id Fiqh	1 2 3	<i>Al-Qawā'id Al-Fiqhiyah</i>	H. M. Arsyad Thalib Lubis.
8	Muṣṭalāḥul Ḥadis	1 2 3	<i>Iṣṭilāḥāt Al- Muḥaddisīn. Syarah Al-Baiquniyyah.</i>	H. M. Arsyad Thalib Lubis dan Syaikh Mahmud Az-Zarqany
9	Akhlaq	1 2 3	<i>Mau'izah Al- Mu'minīn.</i>	Syaikh M. Jamāluddin Al-Qasimy.
10	Tarīkh	1 2 3	<i>Nūr Al-Yaqīn</i>	M. Khuḍary Bek.
11	Al-Lugatul 'Arabiyah	1 2 3	<i>Al-Qirā'ah Al-Rasyidah. Juz 1, 2, 3.</i>	
12	Ṣaraf	1 2 3	<i>Qawā'id Al-Ṣarfī, Juz 1 dan 2.</i>	H. M. Husin A. Karim.
13	Naḥwu	1 2 3	<i>Qawā'id Al-Lugah Al- 'Arabiyah</i>	Hafni Nek Naṣif.

(Sumber: Kurikulum Madrasah Tsanawiyah Al-Washliyah. Jl. Ismailiyah No. 82. Medan)

Dari daftar tabel tersebut dapat dilihat bahwa mata pelajaran agama yang diajarkan sudah sedikit berbeda dengan awal-awal pendirian Madrasah Tsanawiyah Al-Washliyah, dan ini tentunya juga sedikit mengurangi kualitas para alumninya. Namun kekurangan tersebut tidaklah membuat

para alumnya tidak mampu berkiprah di masyarakat luas, karena buku-buku tersebut di tabel merupakan dasar-dasar ilmu untuk mempermudah dalam menuntut ilmu ke jenjang selanjutnya.

RAPORT MTs AL-WASHLIYAH
YAYASAN PENDIDIKAN AL-WASHLIYAH

(Gambar 5. Raport yang dikeluarkan oleh MPK Al-Jam’iyatul Washliyah, tahun 1977-2009)

- Kurikulum Sekolah Menengah Pertama

Yayasan Pendidikan al-Washliyah juga mengelola Sekolah Menengah Pertama (SMP) dengan menerapkan kurikulum Departemen Pendidikan Nasional, seperti halnya dengan kurikulum pada Sekolah Dasar yang sudah dikemukakan sebelum ini, menunjukkan bahwa mata pelajaran yang diajarkan berbasis pada pelajaran umum, sebagaimana dalam table berikut:

TABEL XV
KURIKULUM TINGKAT SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP)
(3 TAHUN)

No	Mata Pelajaran	Tingkatan		
		I	II	III
1	Al-Qur'an	2	2	2

2	Pendidikan Agama Islam	2	2	2
3	Jawi	2	2	-
4	Budi Pekerti (Akhlak)	1	1	1
5	Matematik	6	6	6
6	Bahasa Indonesia	6	6	6
7	Bahasa Inggris	5	6	5
8	Elektronik	3	3	-
9	Fisika	3	3	3
10	Ilmu Pengetahuan Sosial	-	6	5
11	Biologi	3	-	3
12	Geografi	2	-	-
13	PPKn	2	2	2
14	Kerajinan Tangan dan Seni (KTS)	2	2	2
15	Pendidikan Jasmani	2	2	3
16	Ekonomi	2	-	-
17	Sejarah	2	-	-
18	Keterampilan	-	-	3
19	Ke-al-Washliyan	-	-	1

(Sumber: Sekolah Menengah Pertama (SMP) al-Washliyah, Jl. Ismailiyah No.82, Medan).

Berdasarkan tabel di atas, nampak bahwa subjek Pendidikan Islam yang mencakup materi keimanan, ibadah, akhlak, fiqh dan tari'kh, yang kesemuanya diberikan waktu yang tidak mencapai 4,8% dari total waktu belajar dalam seminggu.

Adanya perbedaan dalam pemberian waktu bagi mata pelajaran Agama Islam tersebut sebagai hasil kebijaksanaan pihak organisasi al-Washliyah, karena mengikuti kurikulum pemerintah agar para lulusannya dapat melanjutkan di sekolah/madrasah manapun, dan untuk memenuhi tuntutan kurikulum yang diharapkan al-Washliyah, setiap murid Sekolah Menengah Pertama diwajibkan mengikuti pembelajaran pada Madrasah Tsanawiyah

yang diadakan pada siang hari pukul 14.30 – 16.30, dengan muatan pelajaran sebagai berikut:

TABEL XVI
KURIKULUM AGAMA TINGKAT MADRASAH TSANAWIYAH
(SORE 14.00 – 16.00, 3 TAHUN)
TAHUN 1978 – 2009

No	Mata Pelajaran	Tingkatan		
		I	II	III
1	Tafsir	1	1	1
2	Hadis	1	1	1
3	Musthalah Hadis	1	1	1
4	Fiqh	2	1	1
5	Usul Fiqh	1	1	1
6	Qawaid Fiqh	1	1	1
7	Faraid	1	1	1
8	Tauhid	1	1	1
9	Sirah	1	1	1
10	Aqidah/Akhlak	2	1	1
11	Bahasa Arab	1	1	1
12	Nahwu	1	1	1

(Sumber: Madrasah Tsanawiyah al-Washliyah, Jl. Ismailiyah No.82, Medan).

Dengan demikian akan tercapai tujuan pendidikan Islam sesuai yang dicita-citakan oleh organisasi al-Washliyah tanpa harus mengurangi atau menambah waktu pada kurikulum pemerintah yang berlaku sampai saat ini.⁴⁶

4. Kurikulum Madrasah Aliyah (Qismul ‘Ali)

Pada era tahun 1955 sampai 1977, Madrasah Aliyah lebih dikenal masyarakat dengan sebutan Qismul ‘Ali al-Washliyah menggunakan kurikulum yang diciptakan oleh organisasi al-Jam’iyatul Washliyah sesuai

⁴⁶ *Ibid.*

dengan Surat Putusan Menteri Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan Republik Indonesia. No. 33235/C.V. Djakarta, 15 September 1952. Sebagai berikut:

TABEL XIV
KURIKULUM TINGKATAN AL QISMUL ALI (ALIJAH)
(3 TAHUN)
TAHUN 1955-1977

No	Mata Peladjaran	Nama kitab
1	Al Tafsir	1. <i>Anwār al-Tanzīl wa-Asrar al-Ta'wīl</i> Qadhi Nasiruddin Al Baidhawi. 2. <i>Lubab al-Ta'wīl fī Man al-Tanzīl</i> , Alauddin Ali Muhammad Al Chazien. 3. <i>Madaruk al-Tanzīl wa-Haqāiq al-Ta'wīl</i> Abil Barakat An-Nasafie 4. <i>Tanwīr al-Mi'bas</i> (Tafsir Ibnu Abbas) Abu Thahir Al-Fairuzzabbadi.(a)
2	Al Hadis	<i>Ṣoḥīḥ Muslim</i> (b)
3	Al Fiqh	<i>Al-Mahālli</i> , Syaikh Jalaluddin Al Mahalli. (c).
4	Usul Fiqh	<i>Syarah Al-Jalal al-Mahālli 'ala Jam'il jawāni</i> , Imam Ibnu Subki.
5	Qawaidul Fiqiyah	<i>Al-Asybah wan-Nazair</i> , Jalaluddin As-Suyuti.
6	Al-Tasawwuf	<i>Al-Risālah al-Qusyairiyah</i> .
7	Al Tarikh	<i>Muḥaḍarāt Tarīkh Umam al- Islamiyah</i> , Al Khudari byk.
8	Agama2 lain	<i>Al-Adyān</i> , Yahudi dan Nasrani
9	Ilmu Baḍ'ie	<i>Ilmu Baḍ' i</i>
10	Adabul Munazarah	Al-Waladiyah Allamah Muhammad Al Marasy. ⁴⁷

(Sumber: Pengurus Besar Al-Washliyah, Lembaga Peladjaran Al-Djamijatul Washlijah, 1952)

Melihat kepada kurikulum di atas, jelaslah bahwa para lulusannya diharapkan dapat berperan dalam kehidupan agama di masyarakat, di mana ia dapat menjawab permasalahan-permasalahan tentang agama yang saat itu sedang marak dibicarakan, misalnya tentang adanya kaum tua dan kaum muda dan juga diharapkan dapat melanjutkan studinya ke jenjang

⁴⁷ PB. Al-Washliyah, *Peringatan*, h. 8 – 9.

yang lebih tinggi di perguruan tinggi di luar negeri khususnya di Universitas al-Azhar, Cairo, Mesir.

TABEL XV
MATA PELAJARAN AGAMA
MADRASAH ALIYAH (QISMUL ALI) AL-WASHLIYAH
JL. ISMAILIYAH NO. 82. MEDAN
TAHUN 1978-2009

NO	MATA PELAJARAN	KLS	NAMA KITAB	PENGARANG
1	Tafsīr	1 2 3	<i>Tafsīr Jalālain</i>	Jalāluddīn As-Suyūṭī dan Jalāluddīn Al-Mahallī.
2	Ḥadis	1 2 3	<i>Ṣaḥīḥ Bukhari</i> <i>Jawāhir Bukhari</i>	
3	Tauḥid	1 2 3	<i>Ad-Ḍaṣuqī</i>	
4	Fiqih	1 2 3	<i>Minḥāj al-Ṭālibīn</i> , <i>Syarah Al-Mahallī</i>	Syaikh M. An-Nawawī dan Jalāluddīn Mahallī.
5	Uṣūl Fiqh	1 2 3	<i>Al-Luma' Al-Muṣakarāt fī Uṣūl Fiqh</i>	H. M. Arsyad Thalib Lubis.
6	Qawā'id Fiqh	1 2 3	<i>Al-Asybah wan Naẓairu</i>	Jalāluddīn As-Suyūṭī
7	Akhlaq	1 2 3	<i>Mau'izatul Mu'minīn.</i>	Syaikh M. Jamāluddīn Al-Qasīmī.
8	Naḥwu	1 2 3	<i>Syarah ibnu Aqil 'alā Alfīyahī ibnu Malik.</i>	

9	Şaraf	1 2 3	<i>Al-Maṭlūb bi Syarḥil Maqṣūd fī Tasīr fī lil ‘Izzy</i>	Syaikh Ahmad Hamlawy Syaikhul Kailani.
10	Balāḡah	1 2 3	<i>Jawāhirul Balāḡah</i>	
11	Tarīkh	1 2 3	<i>Itmām al-Wafa’</i>	
12	Bahasa Arab	1 2 3	Bahasa Arab Depag.	
13	Al-Adyan	1 2 3	<i>Al-Adyān,</i> Pebandingan Agama Islam dan Kristen	M. Yunus dan H. M. Arsyad Thalib Lubis.
14	Mantiq	1 2 3	<i>Hasyiyah ‘alā Syarḥil Sullān lil Malawī ‘ilm Mantiq</i>	H. M. Jamil Iman

RAPORT QISMUL 'ALI AL-WASHLIYAH YAYASAN PENDIDIKAN AL-WASHLIYAH

The image shows an open report form for 'Ali al-Washliyah. The left page is titled 'المواظبة عن التلميذ' (Student's Attendance) and contains a table for recording attendance. The right page is titled 'الصفحة' (Page) and contains a table for recording the student's progress in various subjects. The form is filled out with handwritten text.

(Gambar 6. Raport yang dikeluarkan oleh MPK Jam'iyatul Washliyah, tahun 2009)

Setelah dikeluarkannya SKB 3 Menteri tentang pendidikan, dan adanya tuntutan agar para lulusan al-Washliyah dapat melanjutkan studinya di semua perguruan tinggi, maka pihak yang berwenang di organisasi al-Washliyah yang dalam hal ini di bawah naungan Majelis Pendidikan dan Kebudayaan, menggabungkan antara kurikulum Departemen Agama dan kurikulum al-Washliyah, dengan kata lain kedua kurikulum tersebut dipadukan dan diterapkan sekaligus, dengan perbandingan mata pelajaran umum 40% dan mata pelajaran agama 60%.⁴⁸

⁴⁸ Ibid.

TABEL XVI
KURIKULUM TINGKAT MADRASAH QISMUL ‘ALI
(3 TAHUN)
TAHUN 1978 – 2009

No	Mata Pelajaran	Tingkatan		
		I	II	III
1	Tafsir	2	2	2
2	Hadis	2	1	2
3	Fiqih	2	3	2
4	Usul Fiqh	1	1	1
5	Qawaid Fiqh	1	1	1
6	Tauhid	-	1	1
7	Sirah	1	1	1
8	Akhlak	2	1	1
9	Mantiq	1	1	1
10	Balaghah	1	1	1
11	Sharaf	1	1	1
12	Nahwu	2	2	2
13	Bahasa Arab	1	1	1
14	Bahasa Indonesia	1	1	1
15	Bahasa Inggris	1	1	1
16	Matematika	1	1	1
17	Fisika	1	-	-
18	Ekonomi	1	-	-
19	Sejarah	1	2	-
20	Perbandingan Agama	-	1	1
21	Pendidikan Moral Pancasila	1	1	1
22	Ke-al-Washliyah	1	1	

(Sumber: Madrasah Qismul ‘Ali al-Washliyah, Jl. Ismailiyah No.82, Medan).

Dilihat dari kurikulum yang ada saat ini, maka Qismul ‘Ali ini jauh lebih banyak muatan pelajaran agamanya dibandingkan dengan Madrasah Aliyah yang dibina oleh Departemen Agama. Hal tersebut membuktikan bahwa para lulusannya benar-benar disiapkan untuk menjadi para kader ulama di masa yang akan datang.

E. Metode Pengajaran

Metode pengajaran merupakan salah satu faktor pendidikan yang memainkan peranan penting dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Yayasan Pendidikan Al-Washliyah sebagai lembaga pendidikan Islam menggunakan beberapa metode pengajaran diantaranya;

a. Metode ceramah

Metode ini merupakan salah satu metode pengajaran yang sudah lama digunakan oleh para guru di Yayasan Pendidikan Al-Washliyah dan banyak digunakan dalam pembelajaran termasuk dalam dunia pendidikan Islam. Selain mudah dilaksanakan, ia juga sangat ekonomis karena dengan ceramah, persiapan satu-satunya bagi pengajar adalah buku catatannya. Pada seluruh jam pelajaran ia berbicara sambil berdiri atau kadang-kadang duduk. Cara ini paling sederhana dalam pengaturan kelas, jika dibandingkan dengan metode demonstrasi di mana pengajar harus membagi kelas ke dalam beberapa kelompok, ia harus merubah posisi kelas dan sebagainya. Mengingat pada waktu itu di Yayasan Pendidikan Al-Washliyah masih minimnya buku-buku pelajaran yang dimiliki para muridnya, juga fleksibel dalam penggunaan waktu dan bahan, jika bahan banyak sedangkan waktu terbatas maka dapat dibicarakan pokok-pokok permasalahannya saja, sedangkan bila waktu masih panjang, dapat dijelaskan lebih mendetail.

b. Metode Tanya jawab

Dengan menggunakan metode tanya jawab para guru di Yayasan Pendidikan Al-Washliyah dapat memberikan motivasi dan stimulus kepada para murid untuk dapat berpartisipasi aktif dalam belajar yaitu,

guru memberikan pertanyaan dan murid menjawab atau sebaliknya. penyampaian materi pelajaran kepada murid dengan jalan mengajukan pertanyaan dan murid menjawab, atau sebaliknya murid diberi kesempatan bertanya dan guru menjawab pertanyaannya. Selain itu Tanya jawab juga bisa dilakukan pada waktu guru belum menyampaikan materi pelajaran yang akan disampaikan di dalam kelasnya.

Metode ini dimaksudkan untuk mengulang pelajaran yang sudah diberikan dan untuk merangsang perhatian murid. Juga melatih para murid agar dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan dari masyarakat tentang agama dengan baik dan benar, sehingga ia mampu berkiprah dalam kehidupan bermasyarakat setelah lulus dari Yayasan Pendidikan Al-Washliyah nantinya.

c. Metode demonstrasi

Metode ini mengharuskan guru atau murid di Yayasan Pendidikan Al-Washliyah untuk memperlihatkan kepada seluruh kelas tentang suatu proses atau cara melakukan sesuatu, misalnya cara berwudhu', cara melakukan shalat atau membaca Alquran. Metode demonstrasi pada umumnya digunakan di Yayasan Pendidikan Al-Washliyah pada tingkat rendah, meskipun tidak tertutup kemungkinan penggunaannya di tingkat menengah. Penggunaan metode ini di tingkat rendah adalah untuk memperlihatkan kepada murid tentang pelaksanaan suatu ibadah, baik *farḍu 'ain* maupun *farḍu kifayah*. Manfaat menggunakan metode demonstrasi ini adalah:

- 1) Murid-murid dapat menghayati dengan sepenuh hatinya mengenai pelajaran yang diberikan.
- 2) Memberi pengalaman praktis yang dapat membentuk perasaan dan kemauan murid.
- 3) Perhatian murid akan terpusat kepada apa yang didemonstrasikan.
- 4) Masalah-masalah yang mungkin timbul dalam hati murid dapat langsung terjawab.

5) Akan mengurangi kesalahan dalam mengambil kesimpulan karena murid mengamati langsung terhadap suatu proses.⁴⁹

d. Metode Pemberian Tugas (*resitasi*)

Metode ini diterapkan di Yayasan Pendidikan Al-Washliyah dengan cara guru memberikan tugas kepada murid untuk melatih diri bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, contohnya penghafalan pelajaran, seperti *Naḥwu*, *Ḥadis dan Ṣaraf*. Dan sewaktu-waktu guru akan memerintahkan murid untuk membuktikan hafalannya.

Metode ini sering digunakan para guru di Yayasan Pendidikan Al-Washliyah untuk memberikan tugas khusus di luar jam pelajaran. Metode ini dapat digunakan apabila guru mengharapkan agar semua pengetahuan yang telah diterima murid lebih lengkap. Juga untuk mengaktifkan murid mempelajari sendiri suatu masalah dengan membaca sendiri, mengerjakan soal-soal sendiri dan mencoba sendiri mempraktekkan pengetahuannya. Di samping itu metode pemberian tugas dapat merangsang murid untuk lebih aktif dan rajin.

e. Metode diskusi

Metode diskusi banyak diterapkan di Yayasan Pendidikan Al-Washliyah pada tingkat Aliyah, karena dalam mempelajari bahan pelajaran dengan cara mendiskusikan dan memperdebatkan masalah yang timbul dan saling mengadu argumentasi secara rasional dan objektif kebanyakan yang dapat melakukannya pada tingkat Aliyah. Metode ini dimaksudkan untuk merangsang murid berpikir dan mengeluarkan pendapat sendiri, serta ikut menyumbangkan pikiran dalam suatu masalah.

Diskusi sebagai salah satu metode mengajar telah lama dikenal di lembaga pendidikan Islam. Madrasah Nizhamiyah yang pertama kali

⁴⁹ Zuhairini, et al., *Metodik Khusus Pendidikan Agama: Dilengkapi Dengan Sistem Modul dan Permainan Simulasi* (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), h. 94-95.

didirikan pada tahun 1058 M, telah menggunakan metode diskusi ini.⁵⁰ Al-Ghazali berpendapat bahwa manfaat yang dapat dipetik dari metode diskusi adalah dapat memahami dengan mudah ilmu-ilmu aqliyah dan ilmu-ilmu naqliyah. Kalaupun awalnya ilmu-ilmu ini merupakan pendorong untuk mencari kedudukan, namun pada akhirnya akan disadari murid, bahwa hal itu sudah menyimpang dari maksud yang dicita-citakan dan dengan sendirinya ia akan kembali pada maksudnya semula yang benar yaitu untuk mencari amal ibadah.⁵¹

Dengan menggunakan metode diskusi ini murid dapat mengembangkan sikap toleransi, demokratis, berpikir kritis dan sistematis dalam memecahkan suatu persoalan. Metode diskusi diterapkan pada tingkat Qismul 'Ali. Para murid biasanya melakukan diskusi tentang pelajarannya pada waktu-waktu istirahat di Musolla yang berada di lingkungan Yayasan Pendidikan al-Washliyah. Sehingga diharapkan para alumninya mampu berkiprah dalam kehidupan bermasyarakat.

F. Evaluasi.

Selama kurun waktu tahun 1955 sampai tahun 1977, Yayasan Pendidikan al-Washliyah dalam mengadakan evaluasi akhir diadakan setiap bulan Sya'ban. Sebagaimana dikatakan dalam Peraturan Umum Majelis Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan Pengurus Besar Al-Jam'iyah al-Washliyah tentang Awal dan Akhir Tahun Pembelajaran yang mengatakan bahwa "Awal tahun pembeladjaran dalam pendidikan al-Washliyah adalah tanggal 7 Syawal dan akhir tahun pembeladjaran adalah tanggal 28 Sya'ban."⁵² Ujian akhir biasanya disebut dengan *Imtiḥan Umumi* yang dilaksanakan secara bersama pada seluruh madrasah yang berada dalam lingkup organisasi al-Jam'iyah al-Washliyah.

⁵⁰ Abdul Mukti, "Sejarah Sosial Pendidikan Islam Pada Masa Dinasti Saljuq: Sebuah Studi Tentang Madrasah Nizhamiyah 1038 – 1157" (Disertasi: IAIN Sunan Kalijaga, 2000), h. 257.

⁵¹ Al-Ghazali, *Mizān al-'Amal* (Mesir: Mathba'at al-Jundi, t.t.), h. 128 – 129.

⁵² PB al-Washliyah, *Peringatan*, h. 392.

Setelah dikeluarkannya peraturan pemerintah Surat Keputusan Bersama 3 Menteri tentang pendidikan, maka kegiatan evaluasi, awal dan akhir tahun pembelajaran disamakan dengan mengacu kepada peraturan pemerintah, sehingga seluruh kegiatan kalender pendidikan di Madrasah Yayasan Pendidikan al-Washliyah tidak jauh berbeda dengan sekolah-sekolah pemerintahan yang dibina oleh departemen agama.

PROSES EVALUASI UMUMI



(Gambar 7: Para Murid Sedang Mengikuti Imtihan Umumi, tahun 1980-an)

Sebagai suatu kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan murid dengan menggunakan instrumen dan hasilnya dibandingkan dengan suatu tolak ukur untuk memperoleh suatu kesimpulan. Fungsi utama evaluasi adalah menelaah suatu objek atau keadaan untuk mendapatkan informasi yang tepat sebagai dasar untuk pengambilan keputusan. Sesuai pendapat Grondlund dan Linn (1990) mengatakan bahwa evaluasi pembelajaran adalah suatu proses mengumpulkan, menganalisis dan menginterpretasi informasi secara sistematis untuk menetapkan sejauh mana ketercapaian tujuan pembelajaran. Evaluasi merupakan kegiatan pengumpulan kenyataan mengenai proses pembelajaran secara sistematis untuk menetapkan apakah terjadi perubahan terhadap peserta

didik dan sejauh apakah perubahan tersebut mempengaruhi kehidupan peserta didik.

Dengan demikian selama kurun waktu tersebut seluruh kegiatan evaluasi dilaksanakan mengacu kepada peraturan Majelis Pendidikan dan Kebudayaan organisasi al-Jam'iyah al-Washliyah, mulai dari pengadaan soal, buku Raport hingga pemberian Surat Tanda Tamat Belajar (STTB) atau Ijazah yang berbahasa Arab seluruhnya, sebagaimana berikut ini:

Tampak dari depan.



(Gambar 8: Syahadah atau ijazah yang dikeluarkan oleh MPK Al-Washliyah, Tahun 1955-2009)

Tampak dari belakang

كشف الدرجة			
العدد	المواد الدراسية	رقما	كتلة
1	العربية		
2	الاسلاميات		
3	التاريخ		
4	الفقه		
5	التحصيل العملي		
6	اصول الفقه		
7	قواعد الفقه		
8	مصطلح الحديث		
9	المسئلة		
10	المسئلة		
11	الفرائض		
12	الاحكام		
13	الادب		
14	التاريخ الاسلامي		
15	التاريخ العلي		
16	الفقه المبرهنة		
17	الفقه لاندولسية		
18	الفقه لاندولسية		
19	علم الطب		
20	علم الهيئة		
21	النظم الدولية		
22	الجغرافيا		
23			
24	معلومات عن الوصلة		
	المجموع		

(Gambar 9: Syahadah atau ijazah yang dikeluarkan oleh MPK Al-Washliyah, Tahun 1955-2009)

Ketika peraturan pemerintah tentang SKB 3 Menteri dikeluarkan pada tahun 1978, maka madrasah-madrasah al-Washliyah mengikuti peraturan tersebut, untuk menyamakan seluruh lulusannya agar dapat diterima di madrasah manapun atau di perguruan tinggi manapun, namun tidak serta merta menghapus kurikulum Majelis Pendidikan dan Kebudayaan al-Washliyah.

Yayasan Pendidikan al-Washliyah menggabungkan antara kurikulum pemerintah dan kurikulum Majelis Pendidikan dan Kebudayaan al-Washliyah, keduanya dipadukan dan diajarkan, sehingga dalam evaluasinya pun dibedakan antara keduanya dan didalam penerimaan STTB setiap murid memiliki dua ijazah

yang masing-masing dikeluarkan oleh pemerintah Republik Indonesia dan Majelis Pendidikan dan Kebudayaan al-Jam'iyah al-Washliyah.

G. Fasilitas dan Sarana Pengajaran

Perkembangan keadaan Yayasan Pendidikan Al-Washliyah yang akan penulis paparkan mulai sejak tahun 1959 hingga tahun 2009, dimana ia pada awalnya didirikan secara gotong royong dengan biaya sumbangan dari para dermawan pada waktu itu.

Pada awalnya Yayasan Pendidikan Washliyah belum memiliki bangunan sendiri untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar sehingga seluruh kegiatannya menumpang pada salah satu Madrasah Jam'iyatul Washliyah, yang terletak di depan Masjid Raya Mashun jalan Sisingamangaraja.⁵³

Setelah mendapatkan dana sumbangan dari para dermawan, maka pada tanggal 15 April 1934, dengan cara bergotong royong para ulama, guru, pengurus dan murid-murid di Yayasan Pendidikan Al-Washliyah dimulailah mendirikan madrasah yang bertempat di jalan Ismailiyah, (ujung jalan Puri) No. 82. Medan. Dalam jangka dua bulan madrasah tersebut sudah dapat ditempati oleh para murid untuk belajar, ia memiliki luas kira-kira 8 x 20 m², lantainya dilapisi dengan batu sedangkan dindingnya dari papan dan atapnya dari daun nipah. Madrasah ini diresmikan pada akhir bulan Mei 1934 oleh pimpinan majalah "*Medan Islam*" dan diserahkan kepada M. Arsyad Thalib Lubis. Namun bangunan tersebut yang dibangun pada tahun 1934 sudah musnah menjadi sasaran revolusi.⁵⁴

Yayasan Pendidikan al-Washliyah dibangun kembali pada masa pendudukan tentara Jepang. Di tempat ini merupakan satu-satunya asrama terlengkap yang dimiliki oleh organisasi al-Jam'iyatul Washliyah, seperti adanya bangunan musola, tempat pertukangan, Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan Madrasah Aliyah (Qismul 'Ali).⁵⁵

⁵³ PB al-Washliyah, *Peringatan*, h. 45.

⁵⁴ *Ibid.*, h. 334.

⁵⁵ *Ibid.*

MURID – MURID DI DEPAN GEDUNG MADRASAH



(Para Murid Sedang Berkumpul di Depan Gedung Madrasah Yayasan Pendidikan Al-Washliyah, Jl. Ismailiyah No. 82. Medan, Tahun 1980-an)

Bangunan tersebut masih semi permanen berlantai dua, berdinding setengah batubata dan setengah papan, berlantai batu dan beratap seng. Yang terdiri dari 1 buah gedung untuk asrama anak yatim piatu dan anak miskin dan 1 buah gedung untuk pendidikan yang mempunyai enam ruang terdiri dari tiga ruang di lantai satu dan tiga ruang di lantai dua.

Selain itu di tempat ini pada era 1960-an hampir setiap bulannya dipergunakan oleh partai-partai Islam untuk menjadi tempat konperensi, kongres maupun pelatihan-pelatihan seperti pelatihan imam-imam bagi tentara seluruh sumatera.⁵⁶

Pada tahun 1980-an, Yayasan mengadakan renovasi bangunan dengan mengganti bangunannya menjadi permanen dan menambah bangunan untuk fasilitas belajar mengajar, berlantai dua memiliki 8 ruangan. Pada tahun 1985

⁵⁶ *Ibid.*

Yayasan membeli tanah yang berada diseberang jalan dari bangunan Yayasan yang sudah ada, dan merenovasi muşolla menjadi bangunan permanen dengan dana bantuan dari Negara Kuwait.⁵⁷

MUŞOLLA YAYASAN PENDIDIKAN AL-WASHLIYAH



(Gambar 10: Muşolla Yayasan Pendidikan al-Washliyah Dibangunan Permanen Dengan Dana Bantuan Dari Negara Kuwait, Tahun 2009).

Hingga sekarang (2009) bangunan yang ada di Yayasan Pendidikan Al-Washliyah ini meliputi gedung permanen asrama untuk anak yatim piatu dan anak miskin, yang terdiri dari 20 kamar, ruang makan, kamar mandi dan WC, Muşolla, ruang kantor, aula pertemuan, kantin dan gedung madrasah yang terdiri dari 12 ruangan.⁵⁸

⁵⁷ Lukmanul Hakim Purba, Kepala Bidang Panti Asuhan Yayasan Pendidikan Al-Washliyah, wawancara di Medan, tanggal 6 Januari 2011.

⁵⁸ *Ibid.*

GEDUNG ASRAMA ANAK YATIM PIATU DAN MISKIN
YAYASAN PENDIDIKAN AL-WASHLIYAH TAHUN 2009
Jl. Ismailiyah. No. 82. Medan



KANTOR YAYASAN PENDIDIKAN AL-WASHLIYAH TAHUN 2009
Jl. Ismailiyah. No. 82. Medan



GEDUNG SEKOLAH DASAR DAN MADRASAH IBTIDAI
YAYASAN PENDIDIKAN AL-WASHLIYAH TAHUN 2009
Jl. Ismailiyah. No. 82. Medan



GEDUNG MADRASAH TSANAWIYAH DAN ALIYAH
YAYASAN PENDIDIKAN AL-WASHLIYAH TAHUN 2009
Jl. Ismailiyah. No. 82. Medan



BAB IV

KONTRIBUSI YAYASAN PENDIDIKAN AL-WASHLIYAH TERHADAP KEHIDUPAN MASYARAKAT SUMATERA UTARA

A. Kontribusi Yayasan Pendidikan Al-Washliyah dalam Bidang Dakwah dan Kehidupan Beragama

Melihat aktivitas yang dilakukan oleh Yayasan Pendidikan al-Washliyah sejak berdirinya hingga sekarang yang sangat berpengaruh sekali terhadap perkembangan dakwah dan kehidupan beragama Islam di Sumatera Utara. Dakwah Islam yang dapat diartikan sebagai usaha atau kegiatan mengajak dan menyeru manusia untuk menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dalam segala aspek kehidupan individu dan masyarakat. Secara garis besar kontribusi Yayasan Pendidikan Al-Washliyah dari dulu hingga kini dibidang keagamaan dan dakwah dapat dikategorikan sebagai berikut:

a. Wadah Pembinaan Pendidikan Islam

Pendidikan Islam merupakan salah satu aspek dari ajaran Islam secara keseluruhan. Karenanya, tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam; yaitu menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang selalu bertaqwa kepada-Nya dan dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Selain tujuan itu terdapat tujuan yang lebih spesifik menjelaskan apa yang ingin dicapai melalui pendidikan Islam. Tujuan khusus ini lebih kepada praktek sifatnya, sehingga konsep pendidikan Islam tidak sekedar idealisasi ajaran-ajaran Islam dalam bidang pendidikan tetapi dirumuskan harapan-harapan melalui tahapan-tahapan proses sekaligus dapat pula dinilai hasil-hasil yang telah dicapai berdasarkan materi, metode dan sistem evaluasi.

Madrasah Pendidikan Al-Washliyah Jl. Ismailiyah. Medan, pada awal berdirinya memang mengkhususkan diri dalam rangka *tafaqquh fi ad-dīn* (memperdalam agama) bagi masyarakat sekitarnya. Hal ini dipandang memiliki cukup signifikansi mengingat daerah sekitarnya, umumnya kota

Medan (ketika itu) masih sangat sedikitnya memiliki madrasah yang dapat memberikan pendidikan Islam walaupun pada awalnya masih dalam tahap pendidikan rendah. Keprihatinan ini kemudian diwujudkan oleh para penggagas dalam mewujudkan pendidikan yang berorientasi Islam di wilayah kota Medan dan untuk daerah sekitarnya.

Dalam pandangan penulis, usaha mendirikan perguruan madrasah Islam merupakan niat suci yang berakar pada ajaran Islam sebagai agama itu sendiri walaupun tidak menutup kemungkinan adanya kontribusi lain yang muncul bersamaan dengan lahirnya madrasah yang bersangkutan. Sebagai media tentunya madrasah merupakan wadah yang sangat praktis dan efektif terutama dalam membina anak-anak muslim di wilayah Medan dan membimbing masyarakat umumnya. Apalagi keterbatasan para ahli agama pada era setelah kemerdekaan Indonesia, sedikit orang yang mengetahui ilmu agama.

Penduduk asli kota Medan adalah suku Melayu beragama Islam, yang dalam masalah fiqih mereka pada umumnya bermazhab Syafi'i dan mazhab ini pula yang diajarkan di Yayasan Pendidikan al-Washliyah. Sejak dibukanya perkebunan tembakau di daerah Sumatera Timur oleh pengusaha Belanda, terjadi pertambahan penduduk yang berasal dari berbagai daerah. Para pendatang tersebut tidak hanya beragama Islam, tetapi ada pula yang beragama Hindu, Budha dan Kristen. Sedang yang beragama Islam pun tidak hanya bermazhab Syafi'i.

Secara prinsipil dasar ajaran dan pengembangan pendidikan Islam bersumber pada Alquran dan Hadis. Alquran memberikan prinsip yang sangat penting bagi pendidikan sehingga pendidikan Islam mempunyai karakter tersendiri yang berbeda dengan sistem pendidikan lainnya. Karakteristik utama pendidikan Islam adalah penekanan pada pencarian ilmu pengetahuan, penguasaan dan pengembangan atas dasar ibadah kepada Allah swt.⁵⁹

⁵⁹ Azra, *Pendidikan*, h. 8-10.

Sebagai lembaga yang berkompeten dalam pembinaan pendidikan agama bagi masyarakat dan anak-anak di sekitar kota Medan, Yayasan Pendidikan Al-Washliyah telah memberikan alternatif suatu gambaran "mendidik". Sebab orang tidak menjadi pandai kalau tidak di ajari atau orang tidak menjadi tahu agama, bagaimana ajarannya, bagaimana hubungan manusia dengan Tuhan kalau tidak dididik, karena itulah gunanya lembaga pendidikan Islam. Pendidikan agama tidak hanya sekedar untuk menghafal beberapa dalil agama atau beberapa syarat rukun ibadah namun merupakan proses, upaya, usaha mendidik murid untuk memahami atau mengetahui sekaligus menghayati dan mengamalkan nilai-nilai Islam dengan cara membiasakan anak mempraktekkan ajaran Islam dalam kesehariannya. Ajaran Islam sejatinya untuk diamalkan, bukan sekedar dihafal.

Lebih dari itu, pendidikan yang dilakukan di Yayasan Pendidikan al-Washliyah mempunyai tujuan akhir untuk mendidik siswa berperilaku relegius. Sebagaimana pakar pendidikan Barat seperti Alfred Whitehead (1957) dalam bukunya *The Aims of Education* menulis bahwa esensi dari sebuah pendidikan adalah pendidikan itu bersifat agamis, meskipun kemudian ia memberi batasan singkat tentang *relegious education* dengan menanamkan kewajiban dan penghormatan.⁶⁰

Dalam konteks sekarang madrasah yang dikelola oleh Yayasan Pendidikan Al-Washliyah sebagai lembaga agama juga turut mendukung untuk mendidik anak sukses di masa depan. Kesuksesan anak didik merupakan keinginan dan tujuan setiap orang tua, walaupun ukuran kesuksesan berbeda antara satu orang dengan orang lain. Namun kesuksesan dalam pengertian ini dapat diukur dengan:

⁶⁰ A. Qodri A. Azizy, *Pendidikan Agama Untuk membangun Etika Sosial* (Semarang: PT Aneka Ilmu, 2003), h. 65.

1) Pencapaian Tujuan Pendidikan Nasional

Secara formal, tuntutan masyarakat terhadap pendidikan diterjemahkan dalam tujuan pendidikan nasional, tujuan pendidikan jenjang pendidikan dan tujuan pendidikan lembaga pendidikan. Tujuan pendidikan nasional adalah tujuan besar pendidikan bangsa Indonesia yang diharapkan tercapai dan tercermin pada perencanaan pembelajaran pada semua jenjang, sehingga dapat mengembangkan potensi murid secara optimal.⁶¹

Tujuan pendidikan nasional seperti tertulis dalam Undang-Undang no. 2 tahun 1989 disebutkan sebagai berikut: "Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggungjawab kemasyarakatan dan kebangsaan." Kata kunci yang dapat diambil dari tujuan pendidikan nasional tersebut adalah kata taqwa.

Taqwa yang diambil dari kunci tujuan pendidikan nasional tersebut hakekatnya adalah patron yang dibuat secara formal. Sebab Alquran sebagai pedoman ajaran Islam jauh hari sebelum tujuan nasional ditetapkan sudah mengajarkan pada umat Islam untuk bertaqwa kepada Allah swt. Implikasinya adalah, setiap orang yang bertaqwa kepada Allah swt maka ia akan memelihara segala bentuk perbuatan, tindakan dari hal-hal yang dibenci Allah swt sehingga akan menjadi manusia dalam kategori shaleh. Namun hampir tidak pernah kita sadari bahwa orang yang sukses itu adalah orang yang shaleh, karena kebanyakan orang setelah mengenyam jenjang pendidikan yang menjadi tolak ukur adalah keberhasilan dalam hubungan material sehingga ia lupa dan bertindak dengan tidak sesuai tujuan pendidikan nasional apalagi agama.

⁶¹ Lukmanul Hakim, *Perencanaan Pembelajaran* (Bandung: Wacana Prima, 2007), h. 92.

Untuk menciptakan anak yang shaleh tentunya sangat sukar. Bahkan pendidikan pada madrasahpun terkadang tidak bisa menjadi ukuran, tapi minimal usaha yang dilakukan seperti lahirnya madrasah Yayasan Pendidikan Al-Washliyah memberikan tawaran anak untuk sukses di hadapan Sang Penciptanya karena dalam ajaran Alquran termasuk ilmu-ilmu agama banyak sekali menyebut kata taqwa bagi setiap pribadi. Kata taqwa dalam Alquran hampir selalu dibarengi dengan penyebutan amal shaleh. Ini berarti bahwa ketaqwaan harus mencakup perilaku keshalehan individual dan sosial. Ketika taqwa diwujudkan dalam kehidupan sosial yang baik maka ajaran dalam pendidikan Islam dapat disebut membumi atau dipraktekkan dalam kehidupan keseharian oleh para murid dan alumni dari sebuah madrasah sebagai simbol keberhasilan hakiki dan karakter yang tak terpisahkan dari murid madrasah.

2). Pembentukan Manusia Yang Berakhlak

Dalam tujuan pendidikan nasional tercantum kata-kata termasuk berbudi luhur. Tujuan ini selaras dengan pembangunan manusia di madrasah Yayasan Pendidikan al-Washliyah yang mengedepankan aspek budi pekerti atau akhlak baik terhadap manusia atau bahkan terhadap sang penciptanya.

Ajaran budi pekerti di Yayasan Pendidikan Al-Washliyah dari awal sudah ditunjukkan oleh seorang guru kepada muridnya. Guru di Yayasan Pendidikan Al-Washliyah lebih dikenal dengan istilah *mu'allim*, yaitu term yang digunakan untuk menunjukkan kegiatan pendidikan yang berasal dari kata *al-ta'lim* yang telah digunakan untuk istilah pendidikan pada tingkatan tertentu. Istilah *ta'lim* memberi pengertian sebagai proses memberi pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggungjawab dan penanaman amanah sehingga terjadi pembenahan diri (*tazkiyah*) dari segala kotoran dan menjadikan dirinya dalam kondisi siap untuk menerima *al-hikmah*

serta mempelajari segala sesuatu yang belum diketahui dan berguna bagi dirinya. Jadi, istilah *ta'lim* mencakup proses yang berlangsung dari kecil hingga akhir hayat. Sisi lain *ta'lim* bukan berarti pendidikan anak untuk mencapai kesempurnaannya, tetapi juga mencakup usaha membangun masyarakat yang berkualitas peradaban tinggi. Dengan demikian cakupannya lebih luas dari kata *tarbiyah* yang terbatas pada pengajaran dan pendidikan pada masa awal atau bayi.

Pendidikan yang utama adalah pembentukan kepribadian bukan transformasi atau pemindahan ilmu. Pembentukan kepribadian ini hampir tidak kita jumpai di sekolah atau madrasah dengan porsi yang lebih menonjolkan kemampuan kognitif, namun kesadaran para pendiri dan pendidik sekolah seperti halnya Yayasan Pendidikan Al-Washliyah mengajarkan kita untuk berlaku dan berakhlak mulia melalui penghormatan terhadap *mu'allim* dan bertingkah laku dengan *akhlaqul karimah*.

b. Wadah Pengembangan Kader Ulama

Pada awalnya madrasah di Indonesia termasuk madrasah pendidikan Islam di Yayasan Pendidikan al-Washliyah hanya mengkhususkan untuk memperdalam dan mempelajari ilmu-ilmu agama Islam. Hal ini terlihat dari semua pelajaran yang diberikan keseluruhannya mempunyai muatan agama dengan kitab kuning sebagai buku pegangannya, tak ubahnya seperti pesantren yang ada dan lahir terlebih dahulu di tanah air ini. Pesantren dan madrasah dulu identik dengan kitab kuning sebagai buku rujukan pokok yang keilmuannya diakui bahkan diyakini telah banyak melahirkan para ulama.

Kitab kuning pada umumnya dipahami sebagai kitab-kitab keagamaan berbahasa Arab, menggunakan aksara Arab yang dihasilkan oleh para ulama dan pemikir Muslim lainnya di masa

lampau khususnya yang berasal dari Timur Tengah. Kitab kuning mempunyai format yang khas dan warnanya "kekuning-kuningan". Kitab ini menemukan monumentumnya sebagai tradisi di Indonesia, sejak awal abad ke 19, pesantren, surau dan madrasah mulai berkembang dan mapan sebagai institusi pendidikan Islam tradisional di berbagai daerah di wilayah Nusantara. Sampai menjelang akhir ke 19 kebutuhan terhadap kitab kuning dipenuhi dengan penyalinan secara manual yang kemudian menghasilkan begitu banyak naskah-naskah kitab kuning yang kini tersimpan di berbagai museum baik di dalam maupun di luar negeri atau dipelihara individu-individu. Penyebaran lebih luas berkaitan dengan dua hal: pertama, semakin lancarnya transportasi laut ke Timur Tengah dalam dekade-dekade terakhir abad 19 yang berarti semakin banyaknya para jamaah haji dan pelajar Indonesia yang banyak membawa pulang kitab-kitab dan kedua, mulainya pencetakan besar-besaran kitab-kitab beraksara Arab dalam waktu yang bersamaan.

Mengapa ulama identik dengan kitab kuning? Madrasah-madrasah pada zaman dulu menggunakan kitab kuning. Madrasah kala itu banyak melahirkan ulama, jadi ulama harus mengetahui kitab kuning. Frame ini secara logis menunjukkan bahwa eksistensi madrasah zaman dulu sangat berperan dalam mencetak kader ulama, terbukti mayoritas para lulusan madrasah pendidikan Islam ketika itu dan bahkan banyak di antara madrasah-madrasah zaman dulu yang lain di luar sana (Jawa) para lulusannya menjadi seorang ulama.

Di kota Medan sendiri diantara alumni Yayasan Pendidikan Al-Washliyah adalah imam masjid Raya Mahsun Syaikh H. A. Jalaluddin, M.A, Ust. H. Mas'ud. dan ketua umum PB Al-Jam'iyatul Washliyah Prof. Dr. Muslim, M.A. mereka semua di antara alumni murid periode awal Yayasan Pendidikan Al-Washliyah dan masih banyak lagi murid lainnya. Hal ini tiada lain disebabkan karena pemahaman dan

kedalaman mereka tentang agama Islam yang dipelajari melalui kitab tempo dulu yaitu kitab kuning.

Secara sederhana kitab kuning dapat diartikan sebagai ilmu yang membahas tentang keaslian, pengertian, struktur, metode dan validitas ilmu pengetahuan. Titik esensi dan sumber pokok dari diskursus kitab kuning sebagai literatur keagamaan Islam tidak bisa tidak adalah wahyu Allah swt yang disampaikan kepada Nabi Muhammad saw sehingga berwujud Alquran yang dilengkapi dengan sumber kedua yakni Sunnah atau Ḥadīṣ. Namun, pada tingkat praktis selain didasarkan pada sumber-sumber tersebut kitab kuning yang ditulis oleh para ulama atau pemikir Islam berpijak pada hasil-hasil pemikiran yang telah diakui otoritasnya. Pengakuan dan kredit atas otoritas tempat bersandar itu biasanya disebutkan secara eksplisit. Secara implisit menunjukkan metode ilmiah yang menjadi salah satu aspek penting dari pembahasan inilah yang menunjukkan validitas atau kesahihan dari diskursus yang dikemukakan dalam kitab kuning.⁶²

Bagian dari kerja ulama yang sering kali mempunyai arti sepadan adalah da'i, yaitu orang yang melakukan dakwah. Seorang ulama juga merangkap menjadi da'i, karena sesungguhnya kerja ulama adalah pendakwa agama bagi masyarakat. Kota Medan dalam era kemerdekaan di tahun 1945 masih sangat minim seorang da'i. Munculnya Yayasan Pendidikan Al-Washliyah kemudian turut mencetak kader ulama juga seorang da'i.

B. Kontribusi Yayasan Pendidikan Al-Washliyah Dalam Bidang Sosial Budaya dan Politik

1. Kontribusi sosial budaya

Kontribusi sosial budaya dalam pembahasan ini adalah sumbangan Yayasan Pendidikan Al-Washliyah dalam masalah budaya yang berlandaskan agama Islam. Budaya sebagai manifestasi hidup manusia

⁶² Azra, *Pendidikan*, h. 115.

tercermin dalam perilaku kehidupan yang seringkali disebut sebagai peradaban. Oleh karena itu para penulis Barat dulu mengidentikkan "kebudayaan" dan "peradaban" terutama antara Islam dan Arab. Kebudayaan lebih banyak direfleksikan dalam seni, sastra, religi (agama) dan moral, sedangkan peradaban terefleksi dalam politik, ekonomi dan teknologi. Antara kebudayaan dan peradaban bukanlah hal yang harus dipertentangkan dalam tulisan ini, sebab lebih jauh tulisan ini akan melihat bagaimana kehidupan budaya dalam konteks peradaban muslim di kota Medan.

Sejarah seringkali mencatat bahwa akan selalu ada masyarakat-masyarakat agama yang hidup berdampingan dalam tatanan kehidupan yang berperadaban yaitu Islam. Dulu umat menjadi saksi bagi pelaksanaan perutusan Tuhan, ketika Islam muncul membawa bendera peradaban sebagaimana ajaran yang terkandung dalam alquran atau terutama ketika penerapan ibadah dan amanah dilaksanakan dalam arti kata-kata yang seluas-luasnya. Maka lahirlah peradaban sebagai manifestasi pemahaman dan penghayatan Islam.

Keprihatinan Pendidikan Islam termasuk Yayasan Pendidikan Al-Washliyah bahwa ada kecenderungan antara budaya dan peradaban Islam saat ini hampir terkikis dan lebur dalam maraknya budaya Barat. Hal ini sangat nyata dalam kehidupan sehari-hari di mana kebiasaan dan kesenangan masyarakat lebih dominan mengkonsumsi produk-produk Barat di berbagai bidang dibandingkan dengan menggunakan dan melestarikan budaya yang bernafas Islami. Di bidang seni misalkan berapa banyak orang yang lebih suka mendengar musik-musik modern dari pada lantunan ayat-ayat suci alquran, di sinilah dibutuhkan suatu cara bagaimana memindahkan unsur-unsur pokok "peradaban" ini dari generasi ke generasi supaya identitas Islam tetap terpelihara adanya, katakanlah budaya kota Medan seperti seni baca Alquran, seni suara Islam, bagaimana mempertahankan? Jawabannya adalah sejauh mana peran lembaga-lembaga pendidikan seperti Yayasan Pendidikan Al-Washliyah serius

menangani persoalan-persoalan ini, paling tidak sebagai rule yang memberi jalan bagi usaha pengembangan, maka patut dipikirkan tentang *what, how dan why*. Apa yang harus dipindahkan (*what*) adalah segala bentuk budaya Islami yang selama ini sudah populer di kota Medan seperti seni baca Alquran, pembacaan Tahtim Tahlil dan rebana harus tetap dijaga dan dilestarikan sebagai sumbangan atau kontribusi kepada masyarakat. Masyarakat tentunya suatu saat masih membutuhkan apalagi kala hajatan besar lumrahnya seperti adat perkawinan, sunatan (khitan) biasanya masih dimainkan mengisi sela-sela waktu istirahat dalam acara tersebut. Jawaban ini sekaligus menerangkan bagaimana (*how*) budaya ini eksis di tengah masyarakat global.

Di tengah peradaban Barat gencar menyerbu dunia, Islam harusnya tampil memberikan *setawar sedingin* (obat penawar) yang menyejukkan ketika suasana gegap gempita dengan hingar bingar ciptaan teknologi manusia kering dan membutuhkan penyejuk dahaga. Tak dipungkiri masih ada sebagian masyarakat termasuk di Yayasan Pendidikan Al-Washliyah yang termangu ketika mendengar alunan suara *tilāwatul quran* di tengah masyarakat yang sibuk dengan urusan duniawi dan teknologi. Inilah budaya dalam kaitannya dengan Islam, interaksi antara potensi dan budaya warna Islam akan lebih menonjol sebab potensi yang notabenenya adalah roh Allah yang disebut dengan fitrah merupakan potensi yang melengkapi manusia sejak lahir dan fitrah sebagai agama yang menjadi tapak tegaknya budaya dan peradaban Islam.

Lebih jauh budaya masyarakat kota Medan yang terpelihara seperti adanya doa dalam acara ritual budaya seperti seni tepung tawar. Ritual yang sebelumnya diperuntukkan bagi pemujaan dan permohonan atas yang gaib untuk kepentingan yang bersangkutan kini diartikan sebagai budaya adat yang mempunyai arti kepatuhan manusia atas Tuhannya (Allah swt) dengan disempurnakan melalui doa-doa Islami. Pemahaman ini membutuhkan keterlibatan individu (termasuk para alim ulama) yang piawai dalam mengurai dan menjelaskan batas antara syara' dan syirik.

Para alumni, siswa-siswi dari Yayasan Pendidikan Al-Washliyah berhasil menjadi penengah bagi kebanyakan masyarakat yang hampir saja lepas dari koridor aqidah akibat kepercayaan yang melekat pada hidup dan kehidupan masyarakat. Walaupun kini, para alim itu tetap melestarikan budaya, namun di sisi lain mereka tetap memberikan *tausiah* dalam interaksi sosial budaya melalui peran muballigh dan da'i yang sebagian besar merupakan lulusan Yayasan Pendidikan Al-Washliyah di kota Medan.

2. Kontribusi Sosial Politik

Di tanah air ini pembangunan sumber daya manusia di segala sektor tidak bisa dipisahkan dari agama terutama pendidikan agama. Banyak upaya-upaya pembangunan yang berhasil dilakukan lewat bahasa agama. Khusus di bidang politik pendidikan Islam memberikan semangat melalui pembangunan sumber daya manusia itu sendiri. Hakekat pembangunan sumber daya manusia adalah bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia dalam segala hal. Dengan meningkatkan kualitas manusia, maka percepatan pembangunan akan terwujud. Sejarah membuktikan bahwa bangsa-bangsa yang memiliki sumber daya manusia yang berkualitas memiliki keunggulan dalam pembangunan, walaupun mereka memiliki kekurangan dalam sumber daya alam.

Peran Yayasan Pendidikan Al-Washliyah dalam bidang politik disadari tidak terjadi secara langsung melainkan keberadaan Yayasan Pendidikan Al-Washliyah mempunyai imbas yang cukup kuat terhadap kehidupan politik di kota Medan.

Secara bahasa politik berarti segala urusan dan tindakan (kebijakan, siasat) mengenai pemerintahan negara atau terhadap negara lain.⁶³ Makna politik identik dengan kekuasaan. Dalam bahasa Arab di kenal dengan istilah kata *Siyāsah*. Adalah usaha mendapatkan kekuasaan dan

⁶³ DEPDIKNAS, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, ed. Ketiga, 2005), h. 886.

pengaruhnya terhadap tatanan pemerintahan. Dalam konsepsi Islam, politik banyak di pahami oleh para ulama dengan makna dan maksud yang sangat variatif yang berkisar pada pengertian tentang *imāmah* (kepemimpinan).



Artinya: Dan Dia lah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya dan Sesungguhnya dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.⁶⁴

Dalam buku Politik Islam Indonesia (*Membuka Tabir Perjuangan Islam Ideologis dalam Sejarah Politik Nasional*) Katimin menyebutkan bahwa al-Ghazali dalam hal sumber kekuasaan mengatakan kepala negara adalah bayangan Allah di muka bumi dengan arti kata bahwa dia adalah wakil Tuhan di bumi dengan kekuasaan dan kewenangan memerintah yang bersumber dari Tuhan. Doktrin-doktrin tentang kekuasaan di atas dalam konteks politik Islam nampaknya mempunyai pertalian yang sangat erat dengan dasar syari'ah dalam agama Islam. Sebab seorang Ibnu Taimiyah sebagaimana dikutip Katimin memandang pentingnya format politik yang berlandaskan syariah. Ia melihat bahwa malapetaka yang menimpa umat Islam adalah disebabkan oleh para elit politik yang

⁶⁴ al An'am/6: 165.

tidak bermoral. Dalam nada yang sama al-Farabi juga memandang bahwa kekuasaan haruslah diikat dengan nilai-nilai moralitas. Karena dengan nilai-nilai moralitaslah penguasa dapat melindungi masyarakat sekaligus bertanggungjawab terhadap keberadaan negara dari kehancuran kepada tingkat yang lebih rendah.⁶⁵ Nilai moralitas sebagian besar dapat di ambil dari pelajaran dalam sebuah lembaga pendidikan khususnya yang bernuansa agama.

Secara politis, kesatuan keluarga yang tercakup dalam lingkungan Yayasan Pendidikan Al-Washliyah sangat potensial. Sebab sejumlah guru mulai dari tingkat MDA sampai Aliyah ditambah dengan para karyawan patut diperhitungkan ketika aturan main dalam politik membutuhkan sumbangan pikiran untuk pemilihan atau bahkan penentu kebijakan pemerintah kota Medan kala itu. Orang berlomba bahkan saling menarik simpati merangkul keberadaan Yayasan Pendidikan Al-Washliyah bahkan banyak di antara para alumni sendiri yang terlibat secara langsung dalam pentas kehidupan politik.

Peran ini menjadi modal Yayasan Pendidikan Al-Washliyah untuk turut menyumbang pembangunan sumber daya manusia dalam pembangunan bidang politik terhadap kehidupan berbangsa dan bermasyarakat dalam menentukan arah kebijakan masa yang akan datang. Artinya Yayasan Pendidikan Al-Washliyah mempunyai andil yang besar bahkan sebelum ini menjadi yayasan untuk memberikan warna pemerintahan ini ketika harus menentukan pilihan antara calon dan kebijakan yang ditetapkan pemerintah atau menyiapkan manusianya itu sendiri untuk bertarung di lapangan politik melalui jalur pendidikan.

Walaupun ini bukan target atau tidak menjadi tujuan, namun hasrat manusia itu sendiri ketika di antaranya telah menyelesaikan studi di Yayasan Pendidikan Al-Washliyah, kemudian tumbuh dan berkembang

⁶⁵ Katimin, *Politik Islam Indonesia: Membuka Tabir Perjuangan Islam Ideologis dalam Sejarah Politik Nasional* (Bandung: Citapustaka Media, 2007), h. 28.

di masyarakat dengan potensi yang telah dimiliki ketika mereka asah selama di pendidikan madrasah.

C. Kontribusi Yayasan Pendidikan Al-Washliyah Dalam Bidang Intelektual Keulamaan

Yayasan Pendidikan al-Washliyah yang didirikan pada masa pendudukan tentara Jepang ini akhirnya berhasil mengeluarkan murid-muridnya yang sebagian besar diminta bantuannya untuk mengajar di lembaga tersebut, ada yang kembali ke kampung halamannya, melanjutkan pendidikannya atau hijrah ke tempat lain.

Banyak juga para lulusannya aktif di organisasi al-Jam'iyatul Washliyah dan setelah Indonesia merdeka, banyak pula para lulusannya yang bekerja di instansi pemerintah dan swasta. Begitu pula ada yang menjadi anggota Majelis Ulama Indonesia di tingkat Kota Medan, tingkat Propinsi Sumatera Utara. Berikut ini salah satu profil lulusan atau yang pernah belajar di Yayasan Pendidikan Al-Washliyah yang menjadi tokoh agama di masyarakat Medan dan Sumatera Utara:

1. H. OK. Mas'ud, lahir di Bandar Khalifah, Medan Tembung pada tanggal 01 Agustus 1945. Putra dari Ahmad Abbas. Pada tahun 1952, ia mulai belajar di Sekolah Rakyat (SR) di Tembung. Pada saat itu SR hanya ada dua, satu di Tembung dan yang satu lagi berada di kota Medan. Ia tamat Sekolah Rakyat pada tahun 1958. Dan pada tahun 1958, ia melanjutkan belajarnya di Madrasah Tsanawiyah al-Washliyah jalan Ismailiyah no. 82 hingga tamat pada tahun 1961, dan pada tahun itu juga ia melanjutkan di tempat yang sama pada jenjang Qismul 'Ali (Madrasah Aliyah) dan tamat pada tahun 1964.

Ia melanjutkan pendidikan di Univa, namun tidak ditamatkannya. Ia memilih untuk mengajarkan ilmunya yang diperolehnya dari Yayasan Pendidikan al-Washliyah. Hingga saat ini (2009) ia masih sangat aktif mengajarkan kitab-kitab kuning, yang diantaranya:

- a. Pengajian rutin setiap hari Rabu pukul 11.00 – 12.30 WIB, bertempat di Bandar Khalifah (rumah beliau sendiri), sejak tahun 1987 hingga sekarang 2009, dengan materi pengkajian, 1) *Fiqh*

- menggunakan kitab *Fathul Mu'īn*, 2) *Tauhid* menggunakan kitab *Fathul Majīd*, 3) *Khilāfiyah* menggunakan kitab *Bidāyatul Mujtahid*.
- b. Pengajian rutin setiap hari Kamis pukul 10.00 – 12.00 WIB, bertempat di Bandar Khalifah (rumah beliau sendiri), sejak tahun 1990 hingga sekarang 2009, dengan materi pengkajian, 1) *Fiqh* menggunakan kitab *Mugni Muhtaj*, 2) *Ūsul Fiqh* menggunakan kitab *Jam'ul Jawāmi'*, 3) *Tasawuf* menggunakan kitab *'Iqazul Himam*.
 - c. Pengajian rutin setiap hari Minggu pada pukul 08.00 – 10.00 WIB, bertempat di jalan Manggis, sejak tahun 1998 hingga sekarang (2009), dengan materi pengkajian, 1) *Fiqh* menggunakan kitab *Fathul Mu'īn*, 2) *Tauhid* menggunakan kitab *Syarqawi Hudhudi*, 3) *Tasawuf* menggunakan kitab *Minhājul 'Abidīn*.
 - d. Pengajian setiap malam Kamis setelah sholat maghrib bertempat di Masjid Al-Muttaqin, jalan Karya. Medan, sejak tahun 1990 hingga sekarang 2009, dengan materi pengkajian, 1) *Fiqh* menggunakan kitab *Mathla'ul Badrin*, 2) *Tauhid* menggunakan kitab *'Aqidatun Najim*.
 - e. Pengajian setiap malam Rabu setelah sholat maghrib bertempat di masjid Waringin, Medan. Sejak tahun 2000 hingga sekarang 2009, dengan materi pengkajian *Fiqh* menggunakan kitab *Fathul Qarīb*.
 - f. Pengajian setiap malam Senin setelah sholat maghrib bertempat di masjid H. Marased. Jalan Glugur, Medan, sejak tahun 1990 hingga sekarang 2009, dengan materi pengkajian *Tauhid* menggunakan kitab *Dasuqi*.⁶⁶
2. Syaikh. H. A. Jalaluddin, M.A. juga merupakan salah satu lulusan dari Yayasan Pendidikan Al-Washliyah, ia adalah Imam masjid Raya Mashun Medan.

⁶⁶ OK. Mas'ud, Alumni Yayasan Pendidikan al-Washliyah dan Guru Kitab Kuning, wawancara di Medan, tanggal 26 Maret 2011.

3. Prof. Dr. Muslim Nasution, MA. Ketua PB Jam'iyatul Washliyah.
4. Syaikh Hasyim As-Syarwani yang sering dikenal masyarakat dengan sebutan Syaikh Babussalam.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian dalam bab-bab terdahulu, dapat ditarik kesimpulan bahwa Para perantau dari Minang dan Mandailing ini relative lebih maju, karena sudah lebih dulu mengenal pendidikan di daerah asalnya. Mereka mampu mendirikan Maktab Islamiyah Mandailing yang merupakan lembaga pendidikan Islam modern pertama yang ada di kota Medan. Karena sebelumnya pendidikan Islam berlangsung di masjid atau di rumah para gurunya. Satu hal yang sangat penting bahwa di Maktab Islamiyah Tapanuli ini menjadi tempat dideklarasikannya organisasi al-Jam'iyah al-Washliyah yang banyak berbuat untuk kemajuan pendidikan Islam di Medan khususnya.

Salah satu usaha yang dikembangkan oleh Al-Jam'iyatul Washliyah adalah dalam hal pendidikan dengan mendirikan banyak lembaga pendidikan Islam di antaranya adalah Yayasan Pendidikan al-Washliyah yang didirikan pada tahun 1934. Pada awalnya Yayasan Pendidikan al-Washliyah hanya menampung anak-anak miskin dan yatim piatu yang dibiayai melalui sumbangan masyarakat Islam, namun sejalan dengan perkembangannya ia juga menerima murid-murid dari daerah sekitarnya dan siapa saja yang ingin menimba ilmu di Yayasan Pendidikan al-Washliyah.

Sebagai lembaga pendidikan Islam tentu saja memiliki gagasan-gagasan cemerlang dalam dunia pendidikan Islam, termasuk dalam hal kurikulum dan metode pengajarannya yang sesuai dengan pembaharuan yang sedang bergulir pada masa itu seperti sistem klasikal, penggabungan antara pelajaran agama dan pelajaran umum, penerapan metode pembelajaran secara bervariasi yang dikenal dalam pembelajaran dewasa ini, ia tidak lagi menerapkan metode wetonan dan bandongan yang pada periode sebelumnya menjadi metode pembelajaran di berbagai lembaga pendidikan Islam tradisional yang ada di tanah air.

Dalam perjalanannya Yayasan Pendidikan al-Washliyah banyak menyumbangkan para alumni dan murid-muridnya yang menjadi guru agama baik di dalam kehidupan masyarakat, instansi pemerintahan maupun swasta, menjadi tokoh agama yang berperan aktif dalam pengembangan Islam di Sumatera Utara.

Di antara mereka ada pula yang menjadi anggota Majelis Ulama Indonesia, pengurus organisasi Islam, baik ditingkat kota Medan, Propinsi Sumatera Utara dan juga di tingkat pusat.

B. Saran

Kepada seluruh komponen yang terhimpun dalam organisasi al-Jam'iyatul Washliyah agar tetap bersemangat dalam mengurus pembinaan dan pengembangan lembaga-lembaga pendidikan Islam yang telah ada, sehingga akan membangkitkan kembali semangat pendidikan Islam untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan oleh para pendahulunya.

Kepada para pengelola lembaga pendidikan Islam khususnya baik organisasi ataupun perorangan agar senantiasa mengadakan pembaruan untuk menyesuaikan dengan perkembangan zaman dan bersikap terbuka menerima ide-ide pembaruan dari manapun datangnya. Sebagaimana yang sudah dilakukan oleh Yayasan Pendidikan Al-Washliyah yang menerima ide-ide dari para alumni-alumninya.

Kepada para peneliti agar meneliti lembaga-lembaga Islam yang dikelola oleh organisasi ataupun perorangan, karena masih banyak hal yang menarik untuk diteliti berkaitan dengan lembaga-lembaga pendidikan Islam, terutama yang berkaitan dengan dinamika perkembangan pendidikan Islam dan organisasi yang membina lembaga pendidikan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik, *Sejarah dan Masyarakat; Lintasan Historis Islam di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1987.
- Abdurrahman, Dudung. *Metode Penelitian Sejarah*, cet 2. Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Aceh, Aboebakar, *Sekitar Masuknya Islam ke Indonesia*. Semarang: Ramadhani, 1985.
- Al-Abrasy, M Athiyah. *al-Tarbiyah al-Islamiyah*, Terjemahan Bustama A. Gani dan Djohar Bahry, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1993.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. *Mizān al-‘Amal*. Mesir: Mathba’at al-Jundi, t.t.
- Asari, Hasan. *Modernisasi Islam: Tokoh, Gagasan dan Gerakan Sebuah Catatan Tentang Perkembangan Moderen Dunia Islam*. Bandung: Ciptapustaka Media, 2002.
- _____. “Al-Jam’iyatul Washliyah Kiprah Sosial dan Intelektual,” dalam Nawir Yuslem, et al. (ed.). *Analytica Islamica*. vol. 3, No. 2. Medan: PPS IAIN Sumatera Utara, 2001.
- _____. *Menyingkap Zaman Keemasan Islam: Kajian atas Lembaga-lembaga Pendidikan*. Bandung: Mizān, 1994.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Melenium Baru*, cet. 2. Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 2000.
- Bungin, Burhan (ed.), *Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Barnadib, Imam. *Dasar-Dasar Kependidikan: Memahami Makna dan Perspektif Beberapa Teori Pendidikan*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1996.
- Daulay, Haidar Putra. *Historisitas dan Eksistensi Pesantren Sekolah dan Madrasah*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2001.

_____. *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Bandung: Ciptapustaka Media, 2001.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kurikulum Sekolah*. t.p. Jakarta: 1995.

Dokumen Yayasan Pendidikan al-Washliyah tahun 2000 - 2010.

Dokumen Panti Asuhan al-Washliyah Jalan Ismailiyah N0. 82 Medan, tahun 2000 - 2010.

Dokumen Pengurus Yayasan Pendidikan al-Washliyah tahun 2000 - 2010.

Erwin dan Tengku Sabrina, *Sejarah Tembakau Deli*. Medan: PTP. Nusantara II, 1999.

Hamalik, Omar. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 1995.

Hasanuddin, Chalijah. *Al-Jam'iyatul Washliyah 1930-1942; Api Dalam Sekam di Sumatra Timur*. Bandung: Pustaka, 1988.

Hasbullah. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999.

Hasymy, A (ed.). *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*. t.k.: Alma'arif, 1993.

_____. *Kebudayaan Aceh Dalam Sejarah*. Jakarta: Beuna, 1983.

Indrakusuma, Amir Daien. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional, 1973.

Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.

Lubis, Saiful Akhyar, *Peran Moderasi Al-Washliyah*. Medan: Univa Press, 2008.

Makmur, Djohan dkk. *Sejarah Pendidikan di Indonesia Zaman Penjajahan*. Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1993.

Masjkuri dan Sutrisno Kutoyo (ed.). *Sejarah Pendidikan Daerah Sumatera Utara*. t.t.p.: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1980/1981.

Muhajir, Noeng. *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial Suatu Teori Pendidikan*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 1987.

Muhammad, A. Jalil dan Abdullah Syah. *Sejarah Dakwah Islamiyah dan Perkembangannya di Sumatera Utara*. Medan: Majelis Ulama Daerah Tk. I Propinsi Sumatera Utara, 1983.

Mukti, Abdul. *Sejarah Sosial Pendidikan Islam Pada Masa Dinasti Saljuq: Sebuah Studi Tentang Madrasah Nizhamiyah 1038 – 1157*. Disertasi, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 2000.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, Edisi Revisi, 2006.

Nasution, S. *Sejarah Pendidikan Indonesia*, cet. 2. Jakarta: Bumi Aksara, 1994.

Nata, Abuddin (ed.), *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Grasindo, 2001.

Nazir, Moh, *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988.

Noer, Deliar. *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3ES, 1991.

Pelly, Usman. *Urbanisasi dan Adaptasi: Peranan Misi Budaya Minangkabau dan Mandailing*. Jakarta: LP3ES, 1994.

Pengurus Besar Al-Djamijatul Washlijah. *Peringatan Al-Djamijatul Washlijah ¼ Abad*. Medan: Pengurus Besar Al-Djamijatul Washlijah. 1956.

Pengurus Besar Al-Washliyah, *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan AL-Jam'iyatul Washliyah*. Jakarta: PB Al-Washliyah, 2000.

Proyek Penerbitan Buku 70 Tahun Al-Washliyah, *Al-Jam'iyatul Washliyah Memasuki Millenium III Kado Ulang Tahun Al-Washliyah ke-69; Membangun Kejayaan Dunia Melalui Kejayaan Islam di Indonesia*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku 70 Tahun Al-Washliyah. 1999.

Said, Mohammad. *Koeli Kontrak: Dengan Derita dan Kemarahannya*. Medan: Waspada.

Sinar, Tengku Luckman. *Sejarah Medan Tempo Doeloe*. Medan: t.p., 1991.

_____. *Sari Sejarah Serdang*, Jilid I. Medan: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1971.

_____. *Sari Sejarah Serdang*, Jilid II. Medan: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1996.

Siregar, Timbul, *Sejarah Kota Medan*. Medan: Yayasan Pembina Jiwa Pancasila Sumatera Utara, t.t.

Steenbrink, Karel A. *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*. Jakarta: LP3ES, 1991.

Suminto, Aqib. *Politik Islam Hindia Belanda: Het Kantoor voor Inlandsche Zaken*. Jakarta: LP3ES, 1985.

Sulaiman, Nukman, *Al-Washliyah*. Medan: Majelis Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan Pengurus Besar Al-Jam'iyatul Washliyah, 1967.

Thaib, dkk. *50 Tahun Kotapradja Medan*. Medan: Djawatan Penerangan Kotapradja I, 1959.

Usman, M. Basyaruddin. *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. Jakarta: Ciputat Pers, 2002.

Yunus, Mahmud, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1995.

_____ *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Hidakarya Agung, 1990.

_____ *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta: Hidakarya Agung, 1990.

Zuhairini, dkk. *Metodik Khusus Pendidikan Agama: Dilengkapi Dengan Sistem Modul dan Permainan Simulasi*. Surabaya: Usaha Nasional, 1983.